

Satu Bulan tinggal di Desa Sukodono bukan sekadar menjalankan program KKN tapi tentang bagaimana kami belajar hidup bersama masyarakat, memahami nilai-nilai lokal, dan merasakan arti pengabdian yang sesungguhnya.

Buku ini adalah kumpulan cerita, refleksi, dan pengalaman kami selama 40 hari yang sederhana namun penuh makna. Mulai dari mengikuti tradisi desa, bercengkerama dengan warga, hingga mengadakan kegiatan kecil yang meninggalkan jejak di hati. Semua terangkum dalam narasi yang hangat, jujur, dan apa adanya.

“Langkah kecil” yang kami ambil di desa ini ternyata meninggalkan “Makna Besar” dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa, sebagai manusia.

Sukodono tak hanya menjadi tempat tinggal sementara yang telah menjadi bagian dari cerita hidup kami.

KKN DESA SUKODONO 2025



LANGKAH KECIL, MAKNA BESAR

Catatan Perjalanan KKN di Desa Sukodono

Langga, Denta, Dayat, Zaim, Ravy, Bahar, Bagus, Alfi, Titin, Linda, Rechie, Rani, Silvia, Rifka, Naning, Firda, Intan, Anjar, Jelina, Catur, Naila, Nanda, Shalsa, Lina, Revinka, Meylani, Lia, Haziqoh, Prima, Rahma, Nina, Isna, Diyah

LANGKAH KECIL, MAKNA BESAR

KKN UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

KKN REGULER DESA SUKODONO 2025

Penulis : Alfi Sa'idatul Mardliyyah
Titin Nur Fadila, dkk
Kelompok KKN Desa Sukodono 2025

Editor : Alfi Sa'idatul Mardliyyah

Layout : Alfi Sa'idatul Mardliyyah

Desain Cover : Isnaini Lailatul Azizah

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kita kesempatan untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh makna. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Kami dapat menyelesaikan buku “LANGKAH KECIL, MAKNA BESAR” ini dengan tepat waktu. Buku Antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa dan mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Kuliah Kerja Nyata Desa Sukodono Tahun 2025.

Buku antologi esai ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman selama KKN UIN SATU Tulungagung Tahun 2025 dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” yang dilakukan selama 40 hari di Desa Sukodono. Berbagai kisah yang dialami anggota telah dituliskan untuk mengabadikan sebagai karya tulis. Buku “LANGKAH KECIL, MAKNA BESAR” mengangkat kisah yang telah dilalui masing-masing anggota selama melaksanakan pengabdian di Desa Sukodono, mempelajari budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman yang paling berharga yang tidak akan dilupakan. Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap dapat membagikan pengalaman berharga yang kami peroleh, serta nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan KKN. Semoga tulisan ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca, terutama bagi para mahasiswa yang akan menjalani KKN di masa mendatang.

Akhir kata ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Naibin M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Ibu Hj. Muyasaroh, Selaku Kepala Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung
3. Seluruh warga masyarakat Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung
4. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Sukodono Tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Tulungagung, 12 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
KKN Di Desa Sukodono: Menjembatani Pendidikan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	
(Ahmad Za'im Mubarak)	1
KKN: Kawan, Kisah, Dan Nilai	
(Alfi Sa'idatul Mardliyyah).....	3
Langkah Kecil Untuk Bumi Yang Lebih Baik	
(Anandita Crisnandya Iswara).....	5
Menjadi Masyarakat Berbudaya: Meromantisasi Desa Sukodono	
(Bagus Wahyu Panjalu).....	8
Potret Keberlangsungan Umkm Di Desa Sukodono: Tradisi, Inovasi, Dan Digitalisasi	
(Catur Wulandari).....	10
Pengabdian Dengan Menjalankan Proker Bersama Masyarakat Desa Sukodono	
(Denta Andriansyah)	13
Catatan Harian PDD Mengabadikan Jejak Pengabdian KKN	
(Diyah Nur Fitriana).....	16
Cerita Di Balik Canda, Lelah Dan Tawa Di Sukodono	
(Firda Ayu Lidya Irmawati)	18
40 Hari Menjadi Bagian Sukodono	
(Gianinina Enjelita Lumasis).....	20
Tradisi Berkah Dari Desa Sukodono	
(Haziqotul 'Afifah Akmaliyah).....	22
Diantara Perjalanan Dan Perpisahan	
(Intan Ayu 'Afrina)	24
Hijrah Rasa Di Desa Sukodono: Antara Tradisi Yang Sama, Dengan Irama Yang Berbeda	
(Isnaini Lailatul Azizah).....	26
Langkah Kecil, Dampak Nyata	
(Jelina Defiyanti).....	28
Bertumbuh Bersama Di Desa Sukodono: Refleksi Perjalanan Pengabdian Mahasiswa	
(Langga Andreansyah)	30
Refleksi Kehidupan Dalam Bingkai Pengabdian	
(Lia Agustina).....	32

Potensi Desa Sukodono: Potensi Alam, Sosial Dan Wisata	
(Linda Husna Apriliyani)	35
Pengalaman Berharga Menjadi Bagian Dari Divisi Kesehatan Dan Lingkungan Hidup Pada KKN Di Desa Sukodono, Karangrejo, Tulungagung	
(Meylani Nila Putri)	37
Jejak Pengabdian Di Desa Sukodono	
(Ravy Ubaydillah)	40
Pengalaman KKN Di Desa Sukodono: Pembelajaran Hidup Yang Transformatif	
(Mohammad Hidayatulloh)	42
Empat Puluh Hari KKN Di Desa Sukodono	
(Muhammad Azzuhaal Baharu)	44
Belajar, Berbagi, Dan Berbakti: Kesan KKN Di Tengah Pelaku Umkm Sukodono	
(Naila Adhimatul Muna)	46
Belajar Dan Mengabdikan Di Desa Sukodono Dalam Refleksi Pengalaman KKN	
(Naning Safrika)	48
Senja Di Tpq: Menyemai Tajwid Di Hati Anak Desa	
(Prima Ainun Maharani Putri)	50
Menangkap Momen, Menjalin Kedekatan: 40 Hari Bersama Sukodono	
(Rahmatika Sauma Ramadhani)	52
Pelukan Tanpa Kata	
(Rechie Adira Aulia)	54
Pengabdian Melalui Kegiatan Sosialisasi Phbs Dan Penggantian Kantong Plastik Dengan Totebag Bersama Warga Desa Sukodono	
(Revinka Pretty Andia)	56
Jamu Rumahan Cita Rasa Kekinian Menggugah Pasar Milenial	
(Ribut Peni Anjarwati)	58
Satu Desa Seribu Cerita	
(Rifka Nur Amalia)	60
Dari Canggung Menjadi Keluarga: Kisah 40 Hari Di Desa Sukodono	
(Shalsabila Lutfiana Puspita)	62
Dari Satu Senyuman, Kami Belajar: Perjalanan Divisi Pendidikan Dan Teknologi Di Desa Sukodono	
(Silvia Anggraini)	64
Merangkai Cerita, Menjalankan Aksi Nyata Di Sukodono	
(Syahrani Hajar Sulistyowati)	67

Sukodono Dalam Rasa Dan Suara	
(Titin Nur Fadila)	70
Cermin Kepedulian	
(Uli Yunfaulina)	73

KKN DI DESA SUKODONO: MENJEMBATANI PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Oleh: Ahmad Za'im Mubarok (Hukum Ekonomi Syariah)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung selama empat puluh hari telah memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas kehidupan pedesaan dan peran strategis mahasiswa dalam pembangunan masyarakat. Desa yang terletak di wilayah Tulungagung ini memiliki karakteristik unik dengan potensi ekonomi yang beragam, mulai dari sektor pertanian hingga industri kreatif rumahan.

Minggu pertama menjadi fondasi penting melalui kegiatan anjingsana yang memperkenalkan kelompok KKN kepada masyarakat. Berbeda dengan sekadar kunjungan formal, anjingsana yang kami lakukan bertujuan membangun kepercayaan dan memahami dinamika sosial ekonomi masyarakat. Proses ini mengajarkan pentingnya pendekatan kultural dalam membangun relasi dengan masyarakat desa yang memiliki nilai-nilai tradisional kuat namun terbuka terhadap inovasi.

Kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak menjadi program unggulan yang memberikan dampak langsung bagi generasi muda Desa Sukodono. Melalui pendampingan akademik, kami membantu anak-anak mengatasi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu sambil membangun motivasi belajar mereka. Pengalaman mengajar mengaji melengkapi aspek pendidikan dengan memperkuat fondasi spiritual dan moral anak-anak. Kedua kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter yang seimbang.

Yang membuat saya lebih antusias dari pengalaman KKN ini adalah temuan tentang potensi ekonomi luar biasa yang dimiliki Desa Sukodono. Berdasarkan survei UMKM yang kami lakukan, desa ini memiliki kekayaan wirausaha yang mengesankan. Terdapat 19 UMKM yang bergerak di berbagai sektor, mulai dari industri makanan tradisional seperti Jamu Amade Dita milik Bu Ernik yang telah berdiri sejak 2019, hingga usaha modern seperti Gallery Puspita Konveksi yang mengelola 15 karyawan internal dan 50 karyawan freelance.

Sektor pertanian menunjukkan inovasi menarik melalui Budidaya Jamur Tiram Pak Huda yang mampu memproduksi 1.000 baglog per bulan, serta Peternakan Sapi dan Kambing Perah Pak Agus Suyanto yang menghasilkan lebih dari 15 liter susu sapi per hari. Keberagaman ini menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak lagi terpaku pada pola ekonomi konvensional tetapi telah mengembangkan diversifikasi usaha yang adaptif.

Aspek yang paling mencuri perhatian adalah semangat inovasi yang terlihat pada UMKM seperti NT Berkarya milik Pak Bahrul yang memproduksi alat pencacah rumput

dengan jangkauan pasar hingga Aceh, atau NK Karya milik Pak Kholik yang melayani pesanan dari seluruh Indonesia. Kedua usaha ini membuktikan bahwa industri kreatif di level desa mampu bersaing di pasar nasional dengan memanfaatkan teknologi digital untuk promosi.

Namun, survei juga mengungkap tantangan sistemik yang dihadapi para pelaku UMKM. Sebagian besar masih mengalami kendala dalam pencatatan keuangan, akses permodalan, dan strategi pemasaran digital. Misalnya, Bakso dan Mie Ayam Fatimah yang telah beroperasi sejak 2014 masih kesulitan dalam pengajuan sertifikasi halal, sementara Toko Sayur Bu Sundiyah menghadapi persaingan ketat dari pedagang keliling.

Pengalaman KKN ini mengajarkan bahwa peran mahasiswa bukan hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mengoptimalkan potensi yang sudah ada. Melalui pendampingan pembuatan banner, titik lokasi Google Maps, dan edukasi digital sederhana, kami berusaha memberikan solusi praktis untuk meningkatkan daya saing UMKM lokal.

Refleksi dari keseluruhan pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pemanfaatan teknologi. Desa Sukodono telah membuktikan bahwa potensi ekonomi kreatif di level grassroots sangat besar, namun memerlukan pendampingan yang tepat untuk dapat berkembang optimal. Program KKN menjadi jembatan penting dalam proses transformasi ini, menciptakan sinergi antara dunia akademis dan realitas masyarakat untuk mencapai kemajuan bersama.

KKN: KAWAN, KISAH, DAN NILAI

Oleh: Alfi Sa'idatul Mardliyyah (Hukum Ekonomi Syariah)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program yang diadakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman KKN saya dimulai ketika saya ditunjuk sebagai sekretaris KKN di Desa Sukodono. Rapat pertama kami berlangsung dengan suasana yang kurang berkesan, namun seiring berjalannya waktu, kami mulai saling mengenal dan menjalin keakraban. Kami adalah sekelompok mahasiswa yang terdiri dari tiga puluh tiga orang, berasal dari berbagai jurusan dan fakultas yang berbeda. Kami hidup bersama di satu rumah yang terletak di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. KKN kami berlangsung dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025.

Selama masa KKN, kami melakukan berbagai aktivitas bersama, mulai dari memasak, berbelanja, hingga membersihkan posko. Pada minggu pertama dan kedua, kami masih dalam tahap pengenalan satu sama lain. Kami saling berbagi cerita dan pengalaman, serta berusaha untuk membangun hubungan yang baik. Salah satu kegiatan yang saya lakukan adalah anjagsana atau berkunjung ke rumah-rumah warga. Kami juga tidak lupa untuk mengunjungi rumah perangkat desa Sukodono, yang memberikan kami wawasan lebih tentang kehidupan masyarakat setempat.

Memasuki minggu kedua, program kerja (proker) kami mulai berjalan. Sebagai pengurus harian, saya berusaha untuk mendampingi dan membantu proker dari semua divisi yang sedang berjalan. Namun, saya juga memiliki tanggung jawab khusus untuk divisi ekonomi. Dalam menjalankan program-program tersebut, kami menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Namun, kami belajar untuk saling mendukung dan mencari solusi bersama, sehingga semua masalah dapat teratasi dengan baik.

Salah satu hal yang menarik dari Desa Sukodono adalah masyarakatnya yang masih sangat erat. Saya juga menemukan budaya takiran, sebuah tradisi yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Budaya ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan sosial di antara warga desa. Di minggu ketiga, proker besar mulai terlaksana. Tepatnya pada tanggal 20 Juli, divisi pendidikan dan teknologi mengadakan sosialisasi parenting. Kegiatan ini diikuti dengan proker besar dari divisi lainnya, termasuk program utama KKN Sukodono, yaitu membagikan tong sampah untuk beberapa mushola dan masjid di daerah Sukodono.

Pada tanggal 5 Agustus, kami mengadakan penutupan KKN di Desa Sukodono. Momen ini menjadi titik akhir dari perjalanan kami selama sebulan penuh. Setelah penutupan, kami melanjutkan dengan kerja bakti membersihkan posko dan sekitarnya pada tanggal 6 hingga 7 Agustus. Kami juga membagikan sembako sebagai tanda terima kasih

kepada masyarakat yang telah terlibat dan membantu kelancaran kegiatan KKN kami. Pada tanggal 8 Agustus, di pagi hari yang cerah, kami meninggalkan posko dan kembali ke rumah masing-masing dengan membawa banyak kenangan.

Dari pengalaman KKN ini, saya mendapatkan banyak nilai berharga. Pertama, saya belajar untuk tidak egois dan serakah, karena kami hidup bersama dalam satu kelompok. Setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan bersama. Kedua, saya menyadari pentingnya untuk tidak memendam kesulitan sendiri. Jika ada masalah, sebaiknya kita berbagi dan mencari solusi bersama, sehingga beban yang dirasakan dapat lebih ringan. Ketiga, saya belajar bahwa berbaur dan membentuk pertemanan itu sangat penting. Jangan terlalu pendiam, karena dengan berinteraksi, kita dapat memperluas jaringan sosial dan mendapatkan banyak pengalaman baru.

KKN bukan hanya sekadar program akademik, tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar tentang kehidupan, masyarakat, dan diri sendiri. Melalui pengalaman ini, saya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal yang berharga dalam perjalanan hidup saya selanjutnya. KKN di Desa Sukodono telah memberikan saya banyak pelajaran, kenangan, dan teman baru yang akan selalu saya ingat.

LANGKAH KECIL UNTUK BUMI YANG LEBIH BAIK

Oleh: Anandita Crisnandya Iswara (Hukum Tata Negara)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dan sangat dinantikan dalam proses pembelajaran mahasiswa. Bukan hanya sebagai syarat akademik semata, KKN juga menjadi ruang belajar langsung di tengah masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini diperoleh di bangku kuliah. Pada tahun 2025 ini, saya berkesempatan untuk menjadi bagian dari KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Kegiatan KKN ini berlangsung selama 40 hari, dimulai dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Selama periode tersebut, saya bergabung dalam Divisi Kesehatan Lingkungan yang terdiri dari lima orang anggota. Kami berasal dari berbagai program studi yang berbeda, namun memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menciptakan perubahan positif melalui pendekatan kesehatan lingkungan kepada masyarakat desa. Dari awal penempatan, kami merasa antusias sekaligus tertantang, karena selain harus beradaptasi dengan lingkungan baru, kami juga ingin memastikan bahwa program-program yang kami rancang dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat.

Divisi kami menyusun tiga program kerja utama yang fokus pada peningkatan kesadaran akan kesehatan lingkungan, khususnya mengenai kebersihan dan pengurangan sampah plastik. Ketiga program ini kami laksanakan secara bertahap, dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, agar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap kegiatan.

Program pertama kami adalah sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta edukasi pengurangan penggunaan kantong plastik sekali pakai, yang kami tujukan kepada anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sukodono. Kami memilih sasaran ini karena kami percaya bahwa membentuk kebiasaan baik sejak dini adalah kunci dari perubahan jangka panjang. Dalam kegiatan tersebut, kami memberikan materi secara interaktif tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, serta memilih penggunaan totebag sebagai pengganti kantong plastik. Untuk menarik minat anak-anak, kami menyisipkan kegiatan melukis totebag dan sesi makan bersama dengan menu makanan bergizi. Kegiatan ini bukan hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan dan meninggalkan kesan mendalam bagi anak-anak.

Proker kedua ditujukan untuk kelompok ibu-ibu PKK di desa. Tema yang kami usung masih sama, yaitu pengurangan sampah plastik dan pentingnya memilih alternatif ramah lingkungan. Pada kegiatan ini, kami mengemas sosialisasi dengan pendekatan yang lebih

partisipatif dan kreatif. Setelah penyampaian materi tentang dampak buruk plastik terhadap kesehatan dan lingkungan, kami mengajak para ibu untuk melukis totebag buatan sendiri yang nantinya bisa mereka gunakan dalam kegiatan belanja sehari-hari. Ternyata, kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat positif dari para ibu. Mereka sangat antusias, saling berbagi ide lukisan, dan bahkan ada yang mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan rutin setiap bulan. Antusiasme ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan kreativitas sangat efektif untuk mendorong perubahan perilaku.

Program terakhir dari divisi kami adalah kerja bakti bersama warga. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai kebersihan lingkungan yang telah kami sosialisasikan sebelumnya. Bersama perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat setempat, kami membersihkan lingkungan di sekitar jalan desa, selokan, dan fasilitas umum lainnya. Tidak hanya menjadi ajang kerja sama, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Kami merasa sangat diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas mereka, meskipun hanya tinggal sementara.

Selain kegiatan divisi, suasana kebersamaan antaranggota kelompok KKN juga menjadi hal yang paling berkesan. Selama 40 hari tinggal bersama di posko, banyak pelajaran hidup yang kami alami. Mulai dari belajar memahami perbedaan karakter antaranggota, membagi tugas harian, hingga menghadapi tantangan teknis di lapangan. Namun semua itu terbayar dengan rasa kekeluargaan yang begitu erat. Canda tawa, diskusi malam hari, hingga momen saling mendukung ketika salah satu dari kami merasa lelah, menjadi bagian dari cerita tak terlupakan dalam hidup saya.

KKN di Desa Sukodono tidak hanya memberikan saya pengalaman lapangan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan keinginan untuk terus memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Saya belajar bahwa perubahan tidak harus besar dan instan, melainkan bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten dan berkelanjutan. Melalui program kesehatan lingkungan yang kami jalankan, saya menyadari bahwa edukasi lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga bisa dilakukan oleh siapa saja yang peduli.

Saya berharap, kegiatan yang kami lakukan selama 40 hari ini tidak hanya menjadi proyek sementara, tetapi dapat memberikan dampak yang terus berlanjut. Semoga anak-anak dan ibu-ibu di Desa Sukodono terus menerapkan pola hidup sehat dan semakin bijak dalam menggunakan plastik. Harapan terbesar kami adalah bahwa masyarakat dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka sendiri, menjaga alam sekitar, dan hidup lebih sehat.

KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang kontribusi sosial yang ingin saya lakukan. Terima kasih kepada UIN SATU Tulungagung, masyarakat Desa Sukodono, dan seluruh anggota KKN 2025 atas pengalaman yang luar biasa ini.

MENJADI MASYARAKAT BERBUDAYA: MEROMANTISASI DESA SUKODONO

Oleh: Bagus Wahyu Panjalu (Aqidah dan Filsafat Islam)

Ketika kaki ini pertama kali menapak tanah Desa Sukodono, ada semacam ketenangan yang menelusup diam-diam ke dalam hati. Desa ini bukan hanya sekadar tempat bagi kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), untuk menjalankan tugas pengabdian. Lebih dari itu, Sukodono adalah ruang hidup yang menyimpan nilai-nilai luhur, budaya yang lestari, dan kearifan lokal yang terpatri dalam keseharian warganya. Melalui interaksi dan keterlibatan langsung, kami mulai memahami bahwa menjadi masyarakat berbudaya bukanlah sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman melainkan sebuah cara hidup yang penuh makna.

Romantisme terhadap desa bukan berarti menutup mata terhadap tantangan yang dihadapi. Justru dengan memahami keterbatasan dan kekuatan desa, kita bisa melihat betapa pentingnya budaya sebagai penopang keberlangsungan hidup. Sukodono mengajarkan kami bahwa budaya bukan hanya berupa upacara adat atau tarian tradisional, melainkan juga tampak dalam cara bertani, gotong royong, tutur kata, serta bagaimana masyarakat menghargai alam dan sesama.

Salah satu momen paling membekas selama KKN adalah ketika kami mengikuti kegiatan “bersih desa”. Ini bukan hanya ritual simbolik semata, tapi perwujudan konkret dari nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Warga dari berbagai usia bahu-membahu membersihkan lingkungan, memasang janur, menyiapkan makanan bersama, hingga menyusun sesaji. Semua dilakukan dengan suka cita dan tanpa pamrih. Di situ kami menyadari bahwa kebudayaan adalah alat yang ampuh untuk merajut solidaritas sosial.

Lebih lanjut, kami juga banyak belajar dari bagaimana masyarakat Sukodono memaknai waktu. Dalam kehidupan yang serba cepat dan instan di kota, waktu sering kali terasa seperti beban. Namun di desa, waktu mengalir dengan tenang, memberi ruang bagi manusia untuk terhubung dengan alam dan sesamanya. Pagi hari digunakan untuk bertani atau beternak, sore untuk berkumpul dan berbincang, malam untuk beribadah dan istirahat. Keseimbangan antara kerja dan hidup terasa lebih nyata dan manusiawi. Inilah bentuk lain dari budaya hidup selaras dengan ritme alam.

Namun, budaya bukan sesuatu yang statis. Ia terus bergerak, mengikuti zaman, dan harus dihidupi agar tetap relevan. Maka, dalam program kerja kami, kami mencoba merespons kebutuhan desa dengan pendekatan yang tetap menghargai nilai-nilai lokal. Misalnya, saat kami mengadakan pelatihan digital marketing bagi pelaku UMKM lokal, kami tidak serta-merta mengimpor cara-cara dari luar. Kami menggali potensi lokal seperti kerajinan bambu, makanan tradisional, dan produk pertanian organik, lalu mengemasnya agar bisa dikenal

lebih luas. Ini adalah bentuk meromantisasi desa yang produktif: melihatnya bukan sebagai tempat yang “tertinggal”, melainkan sebagai sumber kekayaan budaya yang bisa menjadi kekuatan ekonomi.

Pengalaman KKN di Sukodono juga menjadi cermin bagi kami untuk menilai kembali apa arti "berbudaya" dalam kehidupan modern. Di tengah arus globalisasi, budaya kerap kali dianggap sebagai warisan masa lalu yang tidak lagi relevan. Namun, di Sukodono, kami justru melihat bagaimana budaya menjadi fondasi identitas, pemersatu komunitas, dan bahkan jalan menuju kemandirian. Dalam keseharian yang sederhana, kami menemukan filosofi hidup yang kuat bahwa hidup tidak semata-mata tentang produktivitas, tetapi juga tentang kebermaknaan dan hubungan antarmanusia.

Tak bisa dipungkiri, modernitas membawa tantangan tersendiri bagi kelestarian budaya. Anak-anak muda desa mulai tertarik pada budaya urban, teknologi digital, dan gaya hidup global. Tapi kami percaya bahwa dengan pendekatan yang tepat, desa tidak perlu kehilangan jati dirinya. Justru melalui pendidikan, dialog antargenerasi, dan kolaborasi yang inklusif, budaya desa bisa tumbuh dan berkembang secara adaptif.

Pada akhirnya, menjadi masyarakat berbudaya bukanlah sesuatu yang hanya bisa dilihat dari luar. Ia perlu dihidupi, dirawat, dan diwariskan. Meromantisasi Desa Sukodono bukan berarti menutup mata dari kenyataan, melainkan menjadikannya inspirasi untuk hidup lebih manusiawi dan berakar. Desa bukan tempat pelarian dari kompleksitas dunia modern, melainkan ruang kontemplasi yang mengajarkan kita arti kebersamaan, kesederhanaan, dan keutuhan.

Melalui KKN, kami tidak hanya belajar tentang desa kami belajar tentang diri kami sendiri. Dan mungkin, di tengah deru kehidupan yang kian cepat, kembalinya kita ke nilai-nilai budaya desa adalah cara untuk menemukan kembali arah. Sukodono telah menjadi cermin, guru, sekaligus rumah sementara yang meninggalkan jejak mendalam. Kami pulang bukan hanya dengan laporan kegiatan, tetapi juga dengan hati yang dipenuhi harapan: semoga kelak, di mana pun kami berada, kami bisa menjadi bagian dari masyarakat berbudaya.

POTRET KEBERLANGSUNGAN UMKM DI DESA SUKODONO: TRADISI, INOVASI, DAN DIGITALISASI

Oleh: Catur Wulandari (Manajemen Keuangan Syariah)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama diakui sebagai tulang punggung perekonomian, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di lingkup terkecil seperti desa. Di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, denyut nadi ekonomi kerakyatan terasa begitu kental melalui beragam usaha yang dijalankan warganya. Dari olahan pangan tradisional hingga kerajinan logam modern, setiap unit usaha menyimpan cerita tentang kegigihan, kreativitas, dan perjuangan untuk bertahan. Hasil survei yang dilakukan oleh Divisi Ekonomi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Sukodono dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada Juli 2025 memberikan gambaran mendalam mengenai potret keberlangsungan UMKM di desa ini. Keberlangsungan UMKM di Desa Sukodono merupakan sebuah jalinan kompleks antara kekuatan modal sosial dan sumber daya lokal, inovasi yang mulai tumbuh, serta tantangan klasik yang masih membayangi, terutama dalam aspek manajemen keuangan dan adaptasi digital.

Salah satu kekuatan utama yang menopang ekosistem UMKM di Desa Sukodono adalah keragaman jenis usaha yang luar biasa. Melalui kegiatan survey UMKM oleh divisi ekonomi memetakan setidaknya 20 UMKM lebih yang bergerak di berbagai sektor, mulai dari kuliner (jamu, bakso, kerupuk, kue, bakpao), agribisnis (budidaya jamur tiram, ikan gurami, peternakan bebek, sapi perah), kerajinan (produsen hanger, bengkel las), hingga konveksi. Keberagaman ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekitar mereka. Misalnya, usaha budidaya jamur tiram milik Pak Huda dan Pak Amir yang memanfaatkan limbah serbuk kayu, atau peternakan sapi dan kambing perah milik Pak Agus Suyanto yang memasok susu segar ke koperasi lokal.

Usia usaha yang bervariasi, dari yang telah berdiri puluhan tahun seperti peternakan telur bebek Pak Agus (sejak 1996) dan penggorengan kerupuk An-Nur (sejak 1999), hingga yang baru seumur jagung seperti Kedai MeySinta (berdiri 2 bulan), menunjukkan adanya regenerasi dan semangat kewirausahaan yang terus hidup. Usaha-usaha yang telah lama berdiri menjadi bukti resiliensi dan kemampuan beradaptasi, sementara usaha-usaha baru membawa energi dan ide-ide segar. Beberapa UMKM bahkan telah menunjukkan kapasitas produksi dan jangkauan pasar yang mengesankan. Usaha telur bebek Pak Agus, misalnya, telah mampu menembus pasar antarpulau hingga ke Kalimantan. Demikian pula dengan produsen alat pencacah rumput "NK Karya" yang pemasarannya telah menjangkau seluruh

Indonesia, dari Aceh hingga Sulawesi. Ini adalah bukti nyata bahwa produk dari Desa Sukodono memiliki daya saing dan potensi untuk berkembang lebih jauh.

Meskipun banyak yang masih beroperasi secara tradisional, benih-benih inovasi dan adaptasi mulai terlihat di beberapa UMKM Desa Sukodono. Inovasi ini tidak selalu berupa teknologi canggih, tetapi lebih kepada penyesuaian produk dan strategi untuk memenuhi selera pasar yang dinamis. Contoh paling menonjol adalah usaha "Jamu Amade Dita". Ibu Ernik berhasil mengemas minuman tradisional jamu menjadi produk yang menarik bagi kaum muda dengan menghilangkan ampas, memberikan rasa manis alami, dan menggunakan kemasan botol yang modern. Di sisi lain, "Bakso dan Mie Ayam Fatimah" secara aktif memanfaatkan platform media sosial TikTok untuk promosi harian, sebuah langkah cerdas untuk menjangkau audiens yang lebih luas di era digital.

Adaptasi juga terlihat dari sisi produksi. Peternakan bebek Pak Agus telah menggunakan mesin tetas telur untuk efisiensi, dan usaha konveksi "Gallery Puspita" menggunakan mesin potong kain khusus untuk produksi massal. Kemampuan untuk mengadopsi teknologi tepat guna seperti ini menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi. Bahkan, usaha yang terlihat sederhana seperti penggorengan kerupuk "An-Nur" memilih menggunakan oven tradisional ketimbang sinar matahari untuk menjaga konsistensi produksi harian. Langkah-langkah adaptif ini, baik dalam produk, pemasaran, maupun proses produksi, merupakan modal penting bagi UMKM untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh.

Di balik potret potensi dan inovasi tersebut, laporan survei juga secara gamblang mengungkap berbagai tantangan fundamental yang menjadi benalu bagi keberlangsungan UMKM di Desa Sukodono. Masalah yang paling sering muncul adalah lemahnya manajemen keuangan. Banyak pelaku usaha mengakui bahwa mereka belum melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh Lusiana, dkk. (2021) dalam penelitiannya, rendahnya tingkat literasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengelola keuangan usaha, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mengakses sumber pembiayaan formal. Tanpa pencatatan yang baik, pemilik usaha tidak dapat mengukur laba-rugi secara akurat, membuat perencanaan bisnis, atau meyakinkan lembaga keuangan untuk memberikan pinjaman modal.

Tantangan kedua adalah pemasaran dan digitalisasi. Meskipun beberapa sudah merambah dunia online, sebagian besar masih terbatas pada platform personal seperti WhatsApp dan Facebook, atau bahkan sepenuhnya luring (offline) dengan mengandalkan pengepul. Usaha Jamur Tiram Pak Huda, misalnya, menjual produknya ke pengepul dengan harga yang lebih rendah. Ketergantungan pada pengepul ini memotong margin keuntungan

dan membuat produsen rentan terhadap fluktuasi harga. Intervensi tim KKN yang membuat titik lokasi di Google Maps untuk beberapa usaha menunjukkan betapa mendasarnya kebutuhan akan visibilitas digital ini.

Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Sukodono memberikan sebuah cerminan penting tentang peran pendampingan eksternal. Intervensi yang mereka lakukan, meskipun sederhana seperti membuat banner, logo, dan mendaftarkan lokasi di Google Maps, disambut dengan sangat positif oleh para pelaku UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengusaha di Desa Sukodono memiliki kemauan untuk maju, namun sering kali terhalang oleh keterbatasan pengetahuan, waktu, dan sumber daya untuk mengakses alat-alat digital.

Bantuan yang diberikan menjadi stimulus awal yang dapat membuka jalan bagi perubahan yang lebih besar. Sebuah logo dan banner dapat meningkatkan identitas merek, sementara kehadiran di Google Maps secara instan meningkatkan visibilitas dan jangkauan geografis. Ini adalah langkah-langkah kecil dengan dampak besar. Ke depan, pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan, tidak hanya dari kalangan akademisi, tetapi juga dari pemerintah desa dan dinas terkait. Pelatihan mengenai pencatatan keuangan sederhana, strategi pemasaran digital melalui *marketplace*, dan fasilitasi pengurusan legalitas usaha adalah bentuk dukungan konkret yang dapat mengakselerasi pertumbuhan UMKM di Desa Sukodono.

UMKM di Desa Sukodono adalah mozaik ekonomi yang hidup dan dinamis. Dengan keragaman usaha, pemanfaatan sumber daya lokal, dan semangat inovasi yang mulai tumbuh, mereka memiliki fondasi yang kuat untuk berkelanjutan. Namun, fondasi ini masih rapuh akibat tantangan-tantangan klasik seperti manajemen keuangan yang lemah, pemasaran yang belum optimal, keterbatasan modal, dan kendala legalitas. Untuk memastikan keberlangsungan jangka panjang, diperlukan upaya kolaboratif. Dari sisi internal, pelaku UMKM perlu meningkatkan kemauan untuk belajar dan mengadopsi praktik bisnis modern, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pemasaran digital. Dari sisi eksternal, pendampingan yang terarah dan berkelanjutan dari berbagai pihak menjadi kunci. Dengan sinergi antara kegigihan para wirausahawan lokal dan dukungan yang tepat, UMKM di Desa Sukodono tidak hanya akan mampu bertahan, tetapi juga akan berkembang menjadi motor penggerak ekonomi desa yang lebih tangguh dan berdaya saing di masa depan.

Daftar Pustaka:

Lusiana, D., Yuliani, & Purnamawati, I. A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 12(2), 225-235.

PENGABDIAN DENGAN MENJALANKAN PROKER BERSAMA MASYARAKAT DESA SUKODONO

Oleh: Denta Andriansyah (Hukum Keluarga Islam)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib bagi semester 6 di perguruan tinggi UIN SATU TULUNGAGUNG yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dan pelosok. Melalui KKN, mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di kampus, tetapi juga belajar memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat secara nyata. Pengalaman saya mengikuti KKN di salah satu desa di wilayah Kec Karangrejo Kabupaten Tulungagung memberi pelajaran berharga yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup sebagai mahasiswa.

Desa Sukodono terletak di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya, serta potensi sumber daya alam yang melimpah. Masyarakat Desa Sukodono sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dengan hasil pertanian yang meliputi padi, sayuran, dan buah-buahan. Meskipun memiliki potensi yang besar, Desa Sukodono juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, minimnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

KKN di Desa Sukodono dilaksanakan selama satu bulan, di mana mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan. Sebelum pelaksanaan, kami melakukan survei dan diskusi dengan perangkat desa untuk mengetahui kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dari hasil survei tersebut, kami merumuskan beberapa program kerja yang akan dilaksanakan, antara lain pelatihan parenting, penyuluhan penggunaan Totebag, seminar strategi pemasaran dan program literasi digital. Salah satu program yang paling menarik adalah pelatihan literasi digital. Kami mengundang ahli dalam bidangnya untuk memberikan pelatihan tentang literasi digital dan memotivasi para pemuda pemudi di desa. Dalam pelatihan ini, kami menekankan untuk memberikan pemahaman literasi digital, serta cara mengganti kebiasaan berslot ke kebiasaan platform investasi. Masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan ini tentunya para pemuda, karena mereka menyadari bahwa peningkatan pemahaman literasi dapat meningkatkan kesejahteraan bagi mereka.

Selain pelatihan literasi, kami juga melaksanakan penyuluhan penggunaan totebag. Dalam kegiatan ini, kami mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengganti kantong plastik beralih ke totebag. Kami juga melakukan kegiatan variasi melukis di atas totebag gratis bagi warga desa khususnya ibu-ibu dan anak-anak. Kegiatan ini sangat bermanfaat,

terutama bagi masyarakat yang selama ini belum tau terkait pentingnya pergantian penggunaan kantong plastik ke totebag.

Program literasi juga menjadi fokus utama dalam KKN kami. Kami menyadari bahwa tingkat pendidikan di Desa Sukodono masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kami mengadakan kelas bimbel untuk anak-anak dan edukasi motivasi untuk pemuda desa. Kami juga menyediakan buku-buku bacaan yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Kegiatan KKN di Desa Sukodono memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Pertama, pelatihan literasi digital membantu petani untuk meningkatkan pemahaman dalam penggunaan digital. Dengan pengajaran teknik-teknik baru yang diajarkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka, tetapi juga memberikan motivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam bermedia di era digital.

Kedua, penyuluhan pengantian kantong plastic ke totebag yang kami lakukan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan. Banyak warga yang sebelumnya tidak peduli dengan pemanfaatan, kini mulai menerapkan pengantian kantong plastic ke totebag. Penyuluhan praktek gratis juga membantu mereka untuk mengetahui pemanfaatan totebag.

Ketiga, program bimbel memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca anak - anak. Anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik untuk membaca kini mulai menunjukkan minat yang lebih besar. Kegiatan ini juga mendorong orang pemuda untuk belajar membaca dan menulis, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Pengalaman KKN di Desa Sukodono memberikan banyak pelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa. **Pertama**, kami belajar tentang pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam menjalankan program-program pengabdian masyarakat. Tanpa dukungan dari perangkat desa dan masyarakat, kegiatan kami tidak akan berjalan dengan baik. Kerja sama yang baik antara mahasiswa dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan Bersama. **Kedua**, kami menyadari bahwa setiap desa memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk melakukan survei dan analisis kebutuhan sebelum merumuskan program kerja. Dengan memahami kebutuhan masyarakat, kami dapat memberikan solusi yang lebih tepat dan efektif. **Ketiga**, KKN mengajarkan kami untuk lebih peka terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kami belajar untuk menghargai setiap usaha dan kerja keras masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup

mereka. Pengalaman ini membuat kami lebih sadar akan tanggung jawab sosial sebagai calon pemimpin di masa depan.

Kegiatan KKN di Desa Sukodono, Tulungagung, merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya sebagai mahasiswa. Melalui program-program kelompok yang kami laksanakan, saya dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus belajar banyak tentang kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh mereka. KKN bukan hanya sekadar tugas akademik, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian yang dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Semoga pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

”setiap masa pasti ada orangnya, dan setiap orang pasti ada masanya”

“”Keindahan ada bukan karena suatu hal, keindahan hadir karna akan banyaknya warna serta keanekaragaman””

CATATAN HARIAN PDD MENGABADIKAN JEJAK PENGABDIAN KKN

Oleh: Diyah Nur Fitriana (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Setiap hari adalah permulaan, sebuah lembaran baru yang menanti untuk diisi dengan cerita. Begitu juga bagi kami, tim PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukodono. Misi kami bukan hanya sekadar mengumpulkan foto atau video, melainkan menjadi mata dan telinga yang merekam setiap detik pengabdian, mengabadikan setiap kisah yang terukir di desa ini. Perjalanan ini dimulai dengan upacara pembukaan KKN, di mana wajah-wajah penuh semangat berkumpul dengan seragam kebanggaan, hingga nanti saat penutupan yang mengharukan, kami memiliki satu tanggung jawab: mendokumentasikan jejak pengabdian.

Misi ini bukan sekadar tugas, melainkan sebuah tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap upaya, setiap tawa, dan setiap keringat yang tumpah tidak akan luput dari ingatan. Sebagaimana sebuah jurnal yang setia mencatat kisah, kami ada untuk mendokumentasikan narasi pengabdian kami. Dari pagi yang hening hingga malam yang sunyi, kamera selalu siaga, merekam setiap momen, dari yang paling formal hingga yang paling sederhana, untuk menceritakan sebuah kisah yang utuh tentang KKN kami.

Lensa kamera menjadi alat utama kami untuk bercerita. Setiap jepretan bukan hanya sekadar gambar, melainkan potongan-potongan kisah yang disusun menjadi sebuah mozaik. Kami memulai perjalanan dokumentasi dengan kegiatan anjingsana, mengunjungi rumah-rumah warga, menyapa, dan mendengarkan cerita mereka. Kami merekam kehangatan senyum warga saat menyambut kedatangan kami, mata-mata yang berbinar saat mereka berbagi harapan, dan tangan-tangan yang tulus menjabat. Momen-momen intim di mana kami duduk lesehan, mendengarkan keluh kesah, dan berbagi canda, menjadi bukti nyata jembatan yang kami bangun dengan masyarakat. Foto-foto tersebut tidak hanya menangkap visual, tetapi juga emosi, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan yang mulai tumbuh.

Peringatan Suro'an menjadi salah satu momen penting yang kami abadikan. Di tengah malam yang hening dan khusyuk, kami menangkap esensi tradisi dan spiritualitas yang begitu kental. Kilatan cahaya dari obor, wajah-wajah yang penuh pengharapan, dan lantunando'a yang memecah kesunyian, semua kami rekam sebagai bukti kekayaan budaya yang ada di Desa Sukodono. Kami memastikan setiap detail, dari hiasan sederhana di balai desa hingga raut wajah para tetua yang penuh hikmat, terabadikan dengan baik. Melalui dokumentasi ini, kami tidak hanya melaporkan, tetapi juga turut melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kunjungan ke Astana Gedong, sebuah situs bersejarah yang menjadi kebanggaan desa, memberikan kami kesempatan untuk mengabadikan jejak masa lalu. Melalui foto dan video,

kami tidak hanya mendokumentasikan bangunan tua yang kokoh, tetapi juga merangkum cerita-cerita yang tersembunyi di baliknya, cerita tentang perjuangan, harapan, dan kearifan lokal. Ini adalah pengingat bahwa pengabdian kami dibangun di atas fondasi sejarah yang kuat, dan bahwa kami adalah bagian dari sebuah narasi yang jauh lebih besar.

Di sisi lain, kami juga mendokumentasikan masa depan. Keterlibatan kami di sekolah yang berada di Desa Sukodono, di mana kami melihat mata-mata berbinar anak-anak yang haus akan ilmu, menjadi inspirasi. Dokumentasi kami di sini adalah janji bahwa kami akan selalu berupaya memberikan yang terbaik untuk generasi penerus. Setiap sesi belajar, setiap permainan edukatif, dan setiap interaksi penuh tawa bersama anak-anak, kami rekam sebagai bukti nyata kontribusi kami dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan pendampingan posyandu balita pun tak luput dari lensa kami. Di sana, kami menangkap interaksi penuh kasih sayang antara para ibu dan kader posyandu. Dari momen penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, hingga penyuluhan tentang gizi, setiap gambar adalah simbol kepedulian kami terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dokumentasi ini menjadi catatan penting tentang upaya kolektif untuk menciptakan generasi yang sehat dan kuat.

Tak hanya kegiatan di lapangan, sosialisasi setiap divisi di balai desa pun menjadi fokus kami. Melalui dokumentasi ini, kami memberikan gambaran utuh tentang bagaimana kolaborasi antar divisi bekerja. Setiap presentasi, setiap diskusi, dan setiap tanya jawab yang terjadi, semua kami rekam untuk menunjukkan bahwa KKN adalah sebuah kerja tim yang solid. Kami mengabadikan momen di mana tim pendidikan berbagi metode pembelajaran inovatif, tim kesehatan menjelaskan pentingnya sanitasi, dan tim infrastruktur memaparkan rencana perbaikan fasilitas desa. Dokumentasi ini menjadi bukti nyata sinergi yang kami bangun untuk mencapai tujuan bersama.

Pada akhirnya, peran PDD adalah menjadi saksi bisu yang berbicara lantang melalui karya. Dokumentasi yang kami hasilkan bukan hanya sekadar laporan visual, tetapi sebuah warisan yang menceritakan perjalanan KKN kami dari hari pertama hingga hari terakhir. Sebuah warisan yang akan selalu mengingatkan kami pada arti sesungguhnya dari pengabdian, kebersamaan, dan dampak positif yang dapat kita berikan kepada masyarakat. Setiap foto, setiap video, adalah sebuah pengingat bahwa kami pernah ada di sini, meninggalkan jejak, dan membuat sebuah perbedaan.

CERITA DI BALIK CANDA, LELAH DAN TAWA DI SUKODONO

Oleh: Firda Ayu Lidya Irmawati (Tadris Biologi)

Desa Sukodono merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Letaknya tidak jauh dari pusat kota, menjadikannya Desa yang cukup mudah dijangkau dengan akses jalan yang baik dan jaringan komunikasi yang stabil. Di balik kehidupan yang sederhana itu, kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), menemukan lebih dari sekadar tempat mengabdikan. Kami menemukan rumah kedua.

Kami datang sebagai mahasiswa. Saya dari divisi Pendidikan dan Teknologi membawa berbagai rencana program kerja mulai dari bimbel CILUKBA (Cinta Ilmu untuk Anak Hebat), sosialisasi parenting, lomba menggambar, *islamic quiz*, sosialisasi parenting, serta jelajah alam. Mengisi waktu luang dengan kegiatan di Sekolah SDN 1 Sukodono mengajar bimbel Olimpiade Sains Nasional dan juga pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SDN 2 Sukodono. Namun di balik kegiatan-kegiatan itu, tersembunyi banyak cerita tentang perjuangan, tawa, dan lelah yang ternyata menjadi kenangan paling indah dari seluruh proses ini.

Program kerja bimbel CILUKBA menjadi alasan kami untuk bertemu anak-anak. Mereka datang dengan semangat yang luar biasa. Bahkan mereka datang sebelum kami tiba, mereka sudah menunggu di TPQ Al-Ihsan dengan membawa buku dan pensil. Antusiasme mereka adalah bahan bakar semangat kami. Izal, Rara, Difa, dan Milia anak kelas satu yang semangat belajarnya luar biasa. Di tengah pelajaran membaca, berhitung, dan bermain sambil belajar, selalu ada canda polos yang membuat kami tertawa dari jawaban lucu yang tak terduga hingga tingkah laku yang menggemaskan.

Tidak hanya anak-anak kami juga berupaya melibatkan orang tua melalui Sosialisasi Parenting. Warga menyambut kegiatan ini dengan baik. Ibu-ibu dan bapak-bapak datang, mendengarkan materi, bertanya, bahkan berbagi pengalaman pribadi dalam mengasuh anak. Dari pertemuan ini, kami belajar bahwa mendidik anak bukan hanya tugas guru atau sekolah, tetapi proses kolaboratif antara keluarga dan lingkungan. Program lainnya seperti lomba menggambar dan *Islamic quiz* juga menjadi momen yang membahagiakan. Anak-anak menunjukkan kreativitas dan semangat bersaing yang sehat. Ada tawa saat mereka salah menjawab kuis dan ada wajah serius saat menggambar. Momen-momen ini sederhana, tapi meninggalkan kesan yang mendalam.

Salah satu kegiatan yang juga berkesan adalah jelajah alam dan praktik ecoprint. Anak-anak kami ajak untuk mengenali tumbuhan sekitar, mengumpulkan daun, dan membuat karya seni dari bahan alam. Aktivitas ini bukan sekadar bermain, tapi juga cara memperkenalkan mereka pada konsep cinta lingkungan dan kreativitas. Tepat setelah

kegiatan ecoprint selesai, kami umumkan para pemenang lomba sebelumnya di tengah suasana riang membuat hari itu terasa seperti sebuah perayaan kecil penuh warna. Di bawah langit Sukodono yang cerah, tawa anak-anak dan semangat mereka menjadi bagian dari cerita yang tak akan pernah kami lupakan.

Hari-hari terakhir di Sukodono adalah masa yang penuh perasaan campur aduk. Kami tahu bahwa waktu kami di sini sudah hampir habis, tapi hati rasanya belum siap benar-benar berpisah. Apalagi dengan anak-anak bimbel CILUKBA, yang setiap hari Senin, Selasa, Rabu menyambut kami dengan senyum dan teriakan riang. Hari itu akhirnya datang, hari yang sejak seminggu sebelumnya sudah mereka tahu, tapi tetap saja terasa terlalu cepat, hari terakhir bimbel CILUKBA. Sejak kami datang sore itu, suasana sudah berbeda. Anak-anak yang berlarian kesana kemari, seperti menyembunyikan sesuatu. Beberapa anak tersenyum, tapi sorot mata mereka seperti menyimpan banyak hal antara sedih, bingung, dan mungkin, tidak rela.

“Kak, hari ini terakhir ya?” tanya salah satu dari mereka pelan. “Iya, dek... terakhir kali kita belajar bareng di sini,” jawabku sambil menahan getar di suara. Kegiatan bimbel sore itu kami buat lebih santai. Tidak banyak materi, hanya bernyayi bersama, mendokumentasikan kegiatan mereka. Lalu, menjelang penutupan, mereka mulai mengeluarkan kejutan yang ternyata sudah mereka siapkan sendiri. Ada yang memberikan surat kecil berisi tulisan, gambaran, bahkan lukisan kecil. Hadiah mereka mungkin sederhana, kertas, gambar, tulisan tapi maknanya sungguh tak bisa diukur. Kami tidak menyangka bahwa mereka akan mengingat kami sejauh itu, apalagi menyiapkan sesuatu untuk perpisahan ini.

Ada pelukan, ada canda agar air mata tak jatuh terlalu cepat. Tapi tetap saja, beberapa dari kami dan juga mereka tak mampu menahan haru. Sebelum pulang, kami mengajak mereka berfoto terakhir kali. Mereka berpesan “jangan lupakan kami ya kak!” dan di situ, kami tahu bahwa kehadiran kami benar-benar berarti bagi mereka. Bahwa meski perpisahan ini sudah mereka tahu sejak awal, tetap saja ada rasa kehilangan yang sulit dibendung. Sukodono bukan hanya lokasi KKN kami, tapi rumah sementara yang telah menumbuhkan kasih dalam diam.

40 HARI MENJADI BAGIAN SUKODONO

Oleh: Gianinina Enjelita Lumasis (Sosiologi Agama)

1 Juli 2025, tepatnya hari Selasa, jadi awal dari petualangan yang nggak akan pernah aku lupakan selama masa kuliahku. Pagi itu, semua peserta KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkumpul di lapangan kampus untuk mengikuti acara pelepasan resmi. Acaranya dipimpin langsung oleh Rektor, Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I., dan jadi momen yang cukup menggetarkan hati. Setelah acara selesai, kami pun bersiap untuk meninggalkan kampus, rumah, dan kenyamanan sehari-hari menuju lokasi KKN masing-masing.

Di tengah suasana ramai dan penuh semangat itu, aku justru diselimuti rasa waswas. Jujur, aku sempat merasa nggak siap. Pikiran ini dipenuhi bayangan soal hidup bareng orang-orang baru yang belum kukenal, jauh dari keluarga, dan menjalani hari-hari selama lebih dari sebulan di tempat yang asing. Di perjalanan menuju desa lokasi KKN, aku bahkan sempat nangis pelan-pelan. Rasanya campur aduk antara takut, khawatir, dan nggak yakin sama diri sendiri.

Kelompok yang jumlahnya lumayan banyak, 33 orang, terdiri dari 26 cewek dan 7 cowok. Kebayang kan, ramanya kayak apa? Di kelompok ini, aku dipercaya jadi PDD alias Publikasi Dokumentasi dan Desain. Tugas utamaku seputar ngambil foto, bikin video, ngedit konten, sampai ngurusin media sosial kelompok. Tapi yang bikin deg-degan adalah waktu aku diminta jadi PDD khusus untuk divisi pendidikan. Sebagai mahasiswa dari jurusan non-kependidikan, aku sempat minder banget. Dalam hati aku bertanya, “Apa aku bisa? Emang aku cocok ngajar anak-anak?”

Tapi semua keraguan itu langsung runtuh setelah aku mulai terlibat langsung. Awalnya aku cuma bantuin nyiapin kebutuhan, nyusun materi, dan ambil dokumentasi. Tapi seiring waktu, aku mulai ikut terjun langsung ke depan kelas, bantu ngajar, dan berinteraksi dengan adik-adik SD. Ternyata mereka luar biasa. Anak-anak itu polos, penuh semangat, dan punya cara tersendiri buat bikin hati luluh. Dari mereka aku belajar bahwa jadi guru itu nggak cuma soal nyampein materi, tapi soal sabar, peka, dan ngerti cara pendekatan sesuai karakter tiap anak. Dan tiap anak itu beda-beda, ada yang aktif banget, ada yang pemalu, ada juga yang jail tapi nyenengin. Semuanya punya cara sendiri buat ngajarin aku hal-hal yang nggak pernah aku dapet di kampus.

Kehidupan selama KKN juga penuh warna. Tinggal bareng 33 orang lainnya dalam satu rumah tuh rasanya campur aduk rame, seru, kadang chaos, tapi justru di situlah letak serunya. Antre kamar mandi pagi-pagi udah kayak tradisi. Kadang sampai numpang mandi di rumah warga atau masjid biar nggak rebutan. Tapi semua itu jadi bumbu kebersamaan.

Dapur rumah kami hampir nggak pernah sepi selalu rame karena kami sering masak bareng. Ada yang jago masak, ada yang cuma bisa motong sayur, ada juga yang cuma jadi tukang icip. Meski kadang makanannya keasinan atau kurang rasa, semuanya tetap dinikmati bareng-bareng, sambil ketawa-tawa.

Hari-hari pun berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin saling kenalan dan canggung-canggung, sekarang udah harus packing dan pulang. Hari terakhir jadi momen yang paling berat buat semua. Tangisan pecah di mana-mana, pelukan erat, dan foto-foto terakhir jadi saksi bahwa kami bukan lagi sekadar teman sekelompok. Kami udah jadi keluarga kecil yang pernah tinggal dan berjuang bareng selama 40 hari.

KKN di Sukodono buatku bukan cuma soal menyelesaikan program, laporan, atau memenuhi kewajiban kampus. Lebih dari itu, ini tentang proses pendewasaan. Tentang bagaimana belajar menerima perbedaan, menyesuaikan diri, saling bantu, dan membangun ikatan yang tulus dari hati. Aku belajar banyak hal bukan cuma dari warga desa, anak-anak, atau program yang kami jalankan, tapi juga dari diriku sendiri.

TRADISI BERKAH DARI DESA SUKODONO

Oleh: Haziqotul ‘Afifah Akmaliyah (Pendidikan Agama Islam)

Desa Sukodono adalah desa kecil yang tenang di pinggiran kota. Terdapat 2 dusun di Desa Sukodono, yakni Dusun Sukodono dan Dusun Gleduk. Di balik ketenangannya, tersembunyi sebuah tradisi yang sangat dijaga dan diwariskan turun-temurun, yakni tradisi yasinan. Hampir setiap malam, dari berbagai sudut kampung terdengar lantunan merdu surat Yasin dan tahlil dari mushola-mushola dan rumah-rumah warga. Di rumah ibu atik, mushola Pak Munir, bahkan di teras Bu Layli semua menjadi tempat berkumpulnya warga untuk membaca Yasin bersama.

Bukan tanpa alasan. Warga percaya, semakin banyak tempat yang melantunkan Yasin di malam hari, maka semakin besar keberkahan yang akan turun di desa ini. Mereka menyebutnya sebagai “penghidup malam desa dengan dzikir dando’a”. Malam-malam Sukodono seakan tak pernah sepi dari lantunan ayat suci dando’a-do’a tulus para orang tua, pemuda, hingga anak-anak yang ikut duduk bersila, meskipun belum semua bisa membaca lancar.

Awalnya, kelompok yasinan laki-laki hanya satu. Namun seiring waktu, para peserta yang lebih muda merasa sungkan karena mayoritas yang hadir adalah para sesepuh yang sudah lanjut usia. Dari situ muncul keinginan untuk mendirikan kelompok yasinan baru agar mereka bisa lebih leluasa dan tidak canggung. Maka terbentuklah kelompok yasinan laki-laki yang lebih muda, namun tetap menjaga adab terhadap kelompok yang lebih tua. Bukan karena perpecahan, tapi justru sebagai bentuk penghormatan kepada generasi sebelumnya. Jamaah yasinan laki-laki rutin diadakan setiap malam Jum’at.

Sementara itu, kelompok yasinan perempuan awalnya hanya satu juga. Tapi seiring bertambahnya jumlah jamaah, ruangan terasa semakin sempit dan kegiatan menjadi kurang kondusif. Akhirnya, diputuskan untuk memecah kelompok berdasarkan deretan rumah, agar lebih merata dan nyaman. Bahkan ada pula kelompok yang terdiri dari warga Sukodono yang bergabung dengan tetangga desa sebelah karena faktor kedekatan rumah dan hubungan keluarga.

Meski terpecah menjadi banyak kelompok, semangatnya tetap satu, yakni menghidupkan malam-malam dengan bacaan Yasin dan dzikir, dan mempererat silaturahmi antar warga. Setiap kelompok berjalan dengan ritme masing-masing, ada yang rutin setiap Kamis malam, Jum’at malam, dan ada juga yang disertai pembacaan diba’.

Masyarakat percaya bahwa lantunan Yasin akan menjaga desa dari mara bahaya, menolak bala, dan membawa ketenangan jiwa. Malam-malam Sukodono tak pernah benar-benar gelap, karena selalu diterangi cahayado’a dan dzikir yang tersebar di berbagai penjuru.

Bagi warga, ini bukan sekadar rutinitas, tapi semacam “jaga malam spiritual” yang melindungi kampung mereka secara batin.

Meski zaman berubah dan anak muda mulai sibuk dengan gawai dan kuliah ke luar kota, tradisi yasinan tetap bertahan. Bahkan beberapa pemuda kini mulai bergantian menjadi imam yasinan, meneruskan semangat para sesepuh. Di antara mereka, ada juga yang mulai belajar mengkaji makna ayat yang dibaca, agar tradisi ini tidak hanya menjadi suara, tapi juga makna yang mengakar dalam kehidupan.

Yasinan di Desa Sukodono adalah potret nyata bagaimana masyarakat menjaga nilai spiritual dan sosial sekaligus. Dalam tradisi itu terkandung harapan, bahwa malam-malam desa bukan hanya gelap oleh waktu, tapi juga terang oleh ayat danda'a. Dan selama itu tetap hidup, selama itu pula keberkahan diyakini akan terus mengalir.

DIANTARA PERJALANAN DAN PERPISAHAN

Oleh: Intan Ayu Afrina (Tadris Matematika)

Cerita ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2025 yang bertempat di desa Sukodono yang digunakan sebagai tempat KKN, sebuah pengalaman baru yang penuh dengan makna dan pembelajaran baru dalam kehidupan. Aku merasa sedikit terkejut ketika mengetahui bahwa aku dijadikan sebagai anggota pendidikan, padahal sebelumnya aku sangat berharap untuk menjadi kelompok ekonomi. Alasan utamaku tidak memilih pendidikan sebagai devisiku karena aku kurang cocok dengan anak-anak kecil. Namun, aku tetap menerima keputusan ini dan aku berharap dapat menemukan hikmah dan pelajaran berharga di balik pengalaman KKN ini, mungkin ada sesuatu yang tidak terduga yang akan ku dapatkan dan ku bawa pulang sebagai bekal untuk masa depan.

Satu minggu pertama di desa Sukodono aku melakukan anjagsana dan survey tempat yang dapat devisi pendidikan gunakan untuk mengerjakan proker. Awalnya, aku merasa sedikit takut untuk bertanya kepada warga sekitar karena belum terlalu mengenal mereka, tapi lama-kelamaan aku terbiasa dengan keramahan dan kehangatan warga Sukodono. Mereka sangat terbuka dan ramah, sehingga aku merasa semakin nyaman berada di desa ini.

Namun, ada satu hal yang membuatku merasa kurang nyaman, yaitu ketika adek-adek kecil banyak yang main ke posko KKN Sukodono. Mereka penuh energi dan selalu ingin bermain, sehingga terkadang aku merasa sedikit terganggu dengan keramaiannya. Tapi, seiring berjalannya waktu, aku mulai menikmati interaksi dengan mereka dan melihat sisi lucu dari keaktifan mereka. Mungkin, pengalaman ini akan menjadi pelajaran berharga bagi ku untuk lebih sabar dan terbuka terhadap lingkungan baru.

Minggu ke dua, sekolah sudah mulai masuk dan disanalah aku lebih sering bertemu dengan anak kecil. Awal-awal berinteraksi di kelas, aku kaku banget karena aku gak pernah diajar untuk berinteraksi dengan anak kecil. Aku lebih condong ke anak SMP atau SMA, jadi aku merasa sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika anak-anak yang lebih muda. Namun, seiring berjalannya waktu, aku jadi belajar bagaimana cara menghadapi anak kecil tersebut dengan lebih sabar dan kreatif.

Dalam bimbel CILUKBA, aku melihat banyak anak-anak yang antusias mengikuti kegiatan belajar. Rasanya aku kagum banget karena semangat belajar mereka yang sangat besar dalam belajar. Mereka begitu bersemangat ketika diajar, dan aku bisa melihat rasa ingin tahu yang besar dalam diri mereka. Melihat semangat mereka, aku pun jadi lebih harus semangat dalam mengajar mereka. Aku berusaha untuk membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga mereka bisa lebih mudah memahami dan menikmati

proses belajar. Dengan demikian, aku berharap bisa memberikan dampak positif bagi mereka dan membantu mereka mencapai potensi terbaiknya.

Hari dan minggu telah berlalu, dan disinilah pada minggu ke empat kita sudah mulai untuk berpamitan ke seluruh adek-adek kecil yang kita ajar. Awalnya, aku merasa biasa aja sih, karena aku pikir ini hanya sekedar pamitan seperti biasa. Tapi, setelah mereka menunjukkan perhatian dan kasih sayang mereka ke kita kakak-kakak KKN desa Sukodono, hatiku seketika tersentuh dan terharu dengan antusias mereka. Mereka berlari menghampiri kami, memeluk erat, dan mengucapkan kata-kata manis, memberi kado yang membuatku merasa sangat spesial.

Aku melihat mata mereka yang berkaca-kaca, dan aku tahu bahwa mereka juga merasa sedih. Disinilah aku berfikir, emang benar kalau ada pertemuan pasti ada perpisahan, dan ternyata perpisahan yang aku rasakan sangatlah membuatku merasa sedih. Aku berharap mereka tidak akan melupakanku dan aku akan berusaha untuk mengingat mereka untuk selamanya. Aku ingin menyimpan kenangan indah ini di dalam hati, dan aku berharap suatu hari nanti aku bisa kembali mengunjungi mereka dan melihat bagaimana mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Perpisahan ini memang pahit, tapi aku yakin bahwa kenangan dan pengalaman yang kita bagi akan tetap terkenang selamanya.

Terima kasih untuk warga Sukodono yang telah memberikan pelajaran yang sangat hebat dan memberikan hal-hal baru dan pengalaman baru kepada ku dan kepada teman-teman KKN Sukodono. Terima kasih atas cinta kasih kalian yang tulus dan hangat, yang telah membuatku merasa diterima dan dihargai. Aku akan selalu mengingat kebaikan dan keramahan kalian, dan semoga aku dapat membalasnya dengan menjadi orang berkat dan bermanfaat bagi orang lain. Semoga Sukodono selalu menjadi tempat yang penuh dengan kebahagiaan, kedamaian, dan cinta kasih yang tiada batasnya.

HIJRAH RASA DI DESA SUKODONO: ANTARA TRADISI YANG SAMA, DENGAN IRAMA YANG BERBEDA

Oleh: Isnaini Lailatul Azizah (Manajemen Pendidikan Islam)

Kuliah kerja nyata atau sering disebut KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi juga pengalaman hidup yang penuh pelajaran. Selama itu bulan tinggal di desa Sukodono sebagai peserta KKN, saya merasakan langsung bagaimana tradisi dan kehidupan masyarakat yang membentuk cara pandang baru dalam memahami kebudayaan lokal. Salah satu momen yang paling berkesan dan membuat saya merenung yaitu pada saat mengikuti peringatan tahun baru Muharram bersama warga desa.

Saya sendiri berasal dari desa, di desa tempat tinggal saya peringatan tahun baru Maharram juga merupakan tradisi yang rutin setiap tahun diperingati. Peringatan tahun baru Muharram di desa saya biasanya dimulai minggu pertama bulan Muharram, masyarakat sudah menggelar acara do'a bersama yang dilakukan di perempatan jalan ataupun dipinggir jalan. Hampir seluruh kegiatan dilakukan secara serentak atau dalam waktu yang berdekatan, sehingga membuat suasana desa terasa ramai dan hidup di awal tahun Hijriyah.

Namun, di desa Sukodono saya mengalami hal yang berbeda bukan dari segi esensi ataupun tujuan perayaannya, melainkan dalam cara dan waktu pelaksanaannya. Di desa Sukodono, setiap RW ataupun Rt menyelenggarakan peringatan tahun baru Muharram secara terpisah serta dalam waktu yang tidak berdekatan. Ada RW atau RT yang melaksanakan di awal tahun, ada juga yang baru mengadakan kegiatan beberapa hari menjelang pertengahan bulan Muharram. Hal ini membuat suasana peringatan tahun baru Muharran terasa lebih panjang dan berkesinambungan.

Awalnya saya cukup heran, karena hampir setiap akhir pekan selama minggu-minggu pertama bulan Muharram, kami mahasiswa KKN selalu menerima undangan dari RW atau RT yang berbeda untuk menghadiri acara peringatan tahun baru Muharram. Kami diajar untuk ikut dalam acara do'a bersama, makan tumpeng, serta mendengarkan ceramah agama dari ustadz setempat yang dikemas secara ringan dan menyentuh. Momen-momen seperti ini begitu akrab, hangat dan penuh nuansa kekeluargaan. Meskipun saya terbiasa dengan tradisi yang serupa di desa asal saya, saya tetap mengalami secaman *Culture Difference*, bukan dalam arti terkejut tetapi lebih ke arah kekaguman dan pembelajaran baru. Saya melihat bahwa semangat religiusitas dan kebersamaan warga Sukodono tidak kalah kuat, hanya saja mereka menjalankannya dengan pola yang lebih tersebar dan memberi ruang bagi setiap RW atau RT untuk berkreasi dan berpartisipasi dalam peringatan tahun baru Muharram.

Puncak peringatan tahun baru Muharram di desa Sukodono berlangsung di Balai Desa, yang dihadiri seluruh lapisan masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang tua. Saya

sangat terkesan saat melihat antusiasme warga datang ke acara tersebut, mereka mengenakan pakaian terbaik, membawa makanan, serta mendengarkan tausiyah dengan penuh perhatian. Acara ini menjadi simbol persatuan dari seluruh RW atau RT yang sebelumnya telah menyelenggarakan kegiatan peringatan tahun baru Muharram masing-masing.

Sebagai mahasiswa yang sedang belajar memahami masyarakat secara langsung, saya merasa kegiatan ini memberi banyak pelajaran. Saya belajar bahwa tradisi bukan sekadar rutinitas, tetapi ekspresi nilai dan semangat yang dijaga secara turun temurun, meskipun kita berasal dari desa bahkan dari latar belakang budaya yang sama, setiap komunitas memiliki cara unik dalam merayakan nilai-nilai keagamaannya.

Refleksi pribadi saya dari peringatan tahun baru Muharram ini bahwa makna hijrah bukan hanya tentang berpindah tempat, tetapi juga berpindah cara pandang dari sekadar melihat perbedaan menjadi mampu menghargai dan belajar dari perbedaan itu. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari masyarakat desa Sukodono meskipun hanya satu bulan. Mereka tidak hanya menerima kami dengan tangan terbuka, tetapi juga memberikan ruang untuk belajar dan tumbuh dalam kebersamaan.

Pengalaman ini menguatkan saya bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan ilmu atau program kerja, tetapi juga tentang membuka hati dan pikiran untuk memahami kehidupan orang lain dan dalam peringatan tahun baru Muharram di desa Sukodono saya menemukan makna hijrah yang sebenarnya yaitu berpindah dari ego pribadi menuju empati sosial yang lebih luas.

LANGKAH KECIL, DAMPAK NYATA

Oleh: Jelina Defiyanti (Akuntansi Syariah)

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor yang tumbuh dinamis dan berperan penting dalam penguatan ekonomi lokal. Dengan mengandalkan ide, kreativitas, dan inovasi sebagai sumber daya utama, sektor ini mampu mendorong peningkatan nilai tambah serta mendorong kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Melalui kegiatan langsung di lapangan, saya mendapat kesempatan untuk melihat bagaimana potensi ini berkembang di desa Sukodono.

Peran pelaku UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi berbasis kreativitas. Langit pagi Desa Sukodono selalu menyambut kami dengan tenang, namun semangat yang kami bawa dari kampus tak pernah biasa. Di hari-hari pertama KKN, saya dan rekan-rekan dari tim Divisi Ekonomi kreatif langsung dihadapkan pada tantangan nyata mendata pelaku UMKM di desa yang tidak pernah kami kenal sebelumnya. Kami berjalan dari rumah ke rumah, membawa formulir dan rasa penasaran. Setiap pintu yang kami ketuk bukan sekadar pintu rumah tapi gerbang menuju cerita perjuangan ekonomi rakyat kecil yang selama ini sering luput dari perhatian. KKN tidak hanya menjadi wadah pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga membuka ruang pembelajaran nyata yang seringkali tidak didapatkan di dalam kelas. Melalui program kerja Divisi Ekonomi Kreatif, kami dari tim Divisi Ekonomi Kreatif KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Desa Sukodono mendapatkan kesempatan untuk melakukan survei dan pendampingan terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tersebar di berbagai dusun.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali potensi ekonomi lokal, memahami tantangan UMKM, serta memberikan dukungan berupa promosi digital, legalitas usaha, pencatatan keuangan, dan pembuatan media visual. Dari berbagai UMKM yang kami temui, pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat mendampingi usaha Jamur Tiram Pak Huda. Usaha ini mencerminkan semangat wirausaha desa dan menunjukkan bahwa inovasi sederhana serta pendampingan yang tepat dapat mendorong UMKM berkembang. Sebagai mahasiswa yang mengikuti program KKN, Saya tak menyangka pengalaman paling berkesan justru datang dari kumbung jamur milik Pak Huda di Dusun Gleduk, Desa Sukodono. Usaha budidaya jamur tiram yang ia mulai sejak 2021 ini mengenalkan saya pada pertanian modern sekaligus mengajarkan nilai kerja keras, inovasi lokal, dan pentingnya pemasaran digital bagi UMKM.

Pada hari jumat, 5 Juli 2025, tim divisi Ekonomi Kreatif ke rumah Pak Huda memperlihatkan budidaya jamur yang sederhana namun efisien. Jamur ditanam di dalam

kumbung dari baglog yang disusun rapi. Media tanamnya pun ramah lingkungan, memanfaatkan serbuk kayu dan kapur. Panen dilakukan setiap pagi antara pukul 05.30–05.45 WIB. Saya sangat antusias ketika diberi kesempatan untuk ikut memanen jamur tiram merasakan langsung tekstur jamur yang mekar sempurna dan memetikanya dengan tangan sendiri adalah pengalaman yang tidak bisa dilupakan. Kami belajar bahwa tidak semua jamur bisa langsung dipanen. Pak Huda dengan sabar menunjukkan mana jamur yang sudah mekar sempurna dan siap dijual, serta mana yang perlu dibiarkan agar tumbuh lebih besar. Saat itulah saya menyadari bahwa pertanian bukan hanya tentang bercocok tanam, tapi juga soal ketelitian dan ketepatan waktu.

Seperti banyak UMKM lainnya, usaha Jamur Tiram Pak Huda menghadapi kendala dalam pemasaran dan pencatatan keuangan. Selama ini, penjualan masih terbatas pada pengepul dan sedikit konsumen langsung, meskipun kualitas produknya sangat baik. Untuk membantu, tim Divisi Ekonomi Kreatif membuat banner promosi berisi nama usaha, lokasi, keunggulan produk, dan kontak pemesanan. Banner tersebut dipasang di titik strategis dan berhasil menarik perhatian masyarakat, sehingga usaha Pak Huda mulai dikenal lebih luas. Kami juga mendukung promosi digital usaha Jamur Tiram Pak Huda melalui media sosial dengan membuat konten foto dan video seputar panen, edukasi manfaat jamur, dan testimoni konsumen. Konten tersebut diunggah ke akun TikTok dan Instagram kelompok KKN, lengkap dengan tampilan feed dan highlight yang lebih menarik. Kami juga menambahkan titik lokasi usaha di Google Maps agar lebih mudah ditemukan, sekaligus meningkatkan kredibilitas usaha.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman saya tentang kewirausahaan lokal, tetapi juga menjadi pengingat UMKM adalah jantung ekonomi desa. Dari proses panen sederhana yang saya ikuti, hingga membuat banner, konten digital, dan peta lokasi, semua adalah kontribusi kecil yang diharapkan dapat berdampak besar. Saya bersyukur bisa terlibat secara langsung dalam mendampingi Jamur Tiram Pak Huda. Pada saat saya dan tim ikut terjun panen jamur tiram yang saya lalui di kumbung adalah pelajaran berharga bahwa inovasi dan kerja keras, bila didukung dengan strategi promosi yang tepat dan akses digital, mampu membawa UMKM naik satu tingkat menuju kemandirian ekonomi.

BERTUMBUH BERSAMA DI DESA SUKODONO: REFLEKSI PERJALANAN PENGABDIAN MAHASISWA.

Oleh: Langga Andreansyah (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sebagai sarana pembelajaran langsung bersama masyarakat. Pengalaman selama KKN tidak hanya menambah wawasan dan keterampilan sosial, tetapi juga memperkaya nilai-nilai kehidupan. Hal ini saya rasakan selama menjalani KKN di Desa Sukodono, sebuah desa yang sederhana namun penuh dengan kehangatan dan pelajaran hidup yang mendalam.

Desa Sukodono terletak di kawasan yang masih kental dengan suasana pedesaan, hamparan sawah, sungai, sumber mata air, rumah-rumah, serta masyarakat yang ramah dan terbuka. Di tempat ini, kami tidak hanya datang untuk mengabdikan, tetapi juga untuk belajar. Belajar tentang hidup, tentang masyarakat, dan tentang bagaimana manusia bisa saling terhubung tanpa batasan status sosial atau latar belakang pendidikan. Kami datang sebagai mahasiswa, tetapi kami pulang sebagai keluarga baru bagi masyarakat desa.

Salah satu hal yang paling terasa adalah bagaimana masyarakat Desa Sukodono menyambut kami dengan tangan terbuka. Mereka memperlakukan kami bukan sebagai tamu, melainkan seperti keluarga mereka sendiri. Banyak dari kami yang berbaur dengan warga, sehingga kami benar-benar merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bangun pagi, menyiapkan makanan, kerja bakti, hingga ikut serta dalam kegiatan rutin jamaah yasin. Inilah esensi dari “living in” yang sesungguhnya, bukan hanya tinggal tetapi menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dari situ kami belajar bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar kontribusi yang bisa kami beri, melainkan seberapa dalam kami bisa memahami dan menghargai nilai-nilai lokal. Kami menemukan makna dalam hal-hal sederhana. Pengalaman ini bukan hanya membentuk kedekatan, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan cinta yang tulus pada kehidupan desa yang penuh kearifan.

Kegiatan KKN kami meliputi berbagai program kerja seperti edukasi anak-anak melalui bimbingan belajar, sosialisasi parenting, sosialisasi digital, pelatihan menghias totebag, serta pemberdayaan UMKM lokal. Namun, di balik program kerja yang telah dirancang dengan matang, justru interaksi sehari-hari dengan warga lah yang menjadi pembelajaran paling berharga. Dari para petani, ibu rumah tangga, hingga tokoh masyarakat, kami belajar nilai-nilai kerja keras, ketulusan, dan kebersamaan. Setiap sapaan ramah dipagi hari, undangan kegiatan rutin hingga gotong royong membersihkan lingkungan menjadi pengalaman yang tak ternilai. Tinggal di Desa Sukodono juga mengajarkan kami tentang kesederhanaan. Kami belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu datang dari kemewahan,

tetapi dari hubungan sosial yang hangat dan saling menghargai. Kami menyadari bahwa pengabdian tidak hanya tentang memberi, tetapi juga menerima. Menerima pelajaran hidup, kehangatan, dan kebijaksanaan dari orang-orang yang sering kali justru menjadi guru terbaik diluar ruang kelas.

Sebagai mahasiswa, kami sering datang dengan semangat ingin “memberi” atau “mengubah”. Namun, di Desa Sukodono, kami belajar bahwa menjadi pembelajar adalah peran paling penting. Kami bukan pahlawan desa, melainkan teman, saudara, dan anak-anak dari ibu dan bapak-bapak desa yang luar biasa. Kami banyak menerima pelajaran yang tidak dapat dinilai dengan angka. Dari mereka, kami menerima pelajaran hidup yang tak tercatat dalam buku.

Living in Desa Sukodono adalah pengalaman yang tidak terlupakan. Bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi karena kekayaan nilai sosial yang kami temui setiap hari. KKN di desa ini mengajarkan kami untuk menjadi manusia yang lebih peka, sederhana, dan menghargai arti kebersamaan. Kami pulang dengan hati yang penuh, dengan kenangan yang lekat, dan dengan semangat untuk meneruskan nilai-nilai baik yang telah kami pelajari. Sukodono bukan hanya tempat kami KKN, tapi juga rumah kedua yang akan selalu kami rindukan. Program kerja kami mungkin telah selesai, namun nilai-nilai yang kami bawa pulang dari desa ini akan terus kami jaga sebagai bekal dalam kehidupan kedepan.

REFLEKSI KEHIDUPAN DALAM BINGKAI PENGABDIAN

Oleh: Lia Agustina (Sejarah Peradaban Islam)

Apa yang akan kita lakukan untuk mengisi libur semester genap nanti? Mungkin itu pertanyaan yang ada di benak para mahasiswa semester dua dan empat mendekati libur semester genap tahun 2025 ini. Para mahasiswa semester enam disisi lain harus menjalankan pengabdian masyarakat yang biasa disebut Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN adalah pintu masuk mahasiswa untuk terjun langsung ke dalam masyarakat sebelum menyandang gelar sarjana. Terdapat beberapa pilihan desa tujuan KKN yang tersebar di wilayah kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Persiapan yang dilakukan selanjutnya mencakup pembagian kelompok, sosialisasi pra-KKN, kebutuhan KKN, survei desa sampai rancangan program kerja desa tujuan KKN yang memakan waktu selama satu bulan.

Awal Juli kemudian menjadi permulaan KKN dimana mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas secara resmi di lapangan belakang Ma'had Al-Jamiyyah. Suasana ramai dipenuhi mahasiswa mengingat KKN tahun ini hanya dilaksanakan dalam satu gelombang saja. Prosesi pelepasan berjalan dengan baik sampai para mahasiswa berangkat menuju desa tujuan KKN masing-masing. Motor-motor mahasiswa mulai meninggalkan tempat parkir termasuk motor yang saya tumpangi menuju Sukodono. Perjalanan menuju desa Sukodono hanya menempuh waktu selama setengah jam melihat letaknya yang tepat disebelah Barat kecamatan Kedungwaru. Sukodono masuk wilayah kecamatan Karangrejo yang terletak dikabupaten Tulungagung paling utara berbatasan dengan kabupaten Kediri. Sukodono memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dan didominasi area persawahan, namun desa kecil ini menyimpan suatu peninggalan sejarah yang berharga.

Sukodono adalah rumah dari salah satu cagar budaya yang menyimpan peninggalan lintas masa yaitu, Astana Gedhong. Astana Gedhong adalah kompleks pemakaman Islam tertua yang ada di Tulungagung menurut arekeolog UM, Dwi Cahyono dengan bukti angka tahun 1548 yang ada di salah satu nisan. Penemuan dari masa sebelum Islam seperti arca *Buddha Aksobhya* dan *lingga* yang berasal dari masa Hindu-Budha sebelum masuknya Islam. Posisi Astana Gedhong juga bisa dikatakan strategis karena berada di antara Sungai Brantas, Ngrawa, dan Picisan yang digunakan sebagai jalur transportasi dimasa lampau. Tepat di samping kompleks pemakaman Astana Gedhong terdapat makam yang diyakini sebagai Syekh Maulana Maghribi yang sering disematkan bagi para pendakwah Islam yang berasal dari Maghribi atau Maroko sekarang. Makam Maulana Maghribi masih sering dikunjungi oleh orang-orang terutama dari luar Sukodono bahkan Tulungagung. Situs

Astana Gedhong ini menjadi salah satu aspek yang menarik saya untuk KKN di desa Sukodono.

Kegiatan selanjutnya saat sampai di desa Sukodono adalah anjagsana atau berkunjung kerumah-rumah warga untuk bersosialisasi dan menggali potensi desa yang ada. Mulai dari warga sekitar posko sampai tokoh-tokoh masyarakat yang ada di desa Sukodono. Masyarakat yang dikunjungi menyimpan berbagai cerita menarik yang syarat akan filosofi dan makna hidup. Seorang warga desa yang dihormati sebagai salah satu tokoh masyarakat memberikan kesan yang mendalam bagi saya. Warga itu memiliki aura yang bersahaja sehingga kami segan dan tanpa sadar menundukkan kepala. Kami selanjutnya dipersilakan duduk dan disambut dengan hangat. Obrolan dimulai dari kami yang memperkenalkan diri sebagai mahasiswa UIN SATU yang akan KKN di desa Sukodono serta maksud kami untuk meminta arahan dari warga setempat. Orang itu memperkenalkan diri sebagai Pak Ju yang cukup dihormati warga sekitar. Pak Ju sudah ditinggal istrinya dan hidup bersama salah satu anaknya di rumah. Perawakannya menggambarkan seorang laki-laki yang sudah memiliki pengalaman yang panjang dengan berbagai masalah kehidupan. Tutur kata Pak Ju lembut dan tegas layaknya berbicara dengan anak sendiri saat memberikan kami pelajaran hidup. Pak Ju berkata

‘Saiki seng dipimpin angel di pimpin

Pemimpin raiso mimpin

Zaman e wes tuwo, ora edan ora kamonan

Wong bodho dadi conto

Wong pinter keblinger

Wong gedhe nyolong saka wong cilik’

Apa yang dikatakan Pak Ju sesuai dengan realita masa kini yang diwarnai dengan berbagai gejala mulai dari ekonomi, politik, sosial-budaya, sampai pendidikan. Pak Ju kemudian berpesan kepada kami untuk selalu *eling lan waspodo* atau selalu ingat dan waspada atas apa yang terjadi sekarang. Jangan sampai kami lupa dan lalai sehingga terbawa arus kegilaan yang tidak ada habisnya.

Pak Ju kemudian memberitahu kami tentang tembang macapat yang melambangkan siklus kehidupan manusia dari lahir sampai mati. Proses kehidupan manusia dimulai dengan maskumambang, mijil, kinanthi, sinom, asmaradhana, gambuh, dhandanggula, durma, pangkur, megatruh, dan pucung. Masa muda diwakili dengan sinom dan asmaradhana yang memiliki berarti muda dan cinta. Sinom memiliki filosofi bahwa masa muda hendaknya digunakan untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal hidup nantinya. Asmaradhana selanjutnya memiliki filosofi bahwa mulai tumbuh rasa cinta pada hati

manusia karena kodratnya untuk hidup berpasang-pasangan. Pak Ju juga mengaskan kembali agar kesempatan KKN digunakan sebaik mungkin untuk belajar sungguh-sungguh dari kehidupan masyarakat dan mempraktekkan ilmu yang sudah didapat di bangku perkuliahan. *‘Kalian adalah anak-anak muda beruntung yang dapat mengenyam bangku perkuliahan sehingga jangan sampai menyia-nyiakan ilmu yang sudah didapatkan’*, kata Pak Ju.

KKN yang berjalan selanjutnya benar-benar menguras tenaga dan pikiran. Nasihat yang sudah diberikan Pak Ju sebelumnya sekian lama semakin terasa. Kegiatan serta program kerja yang dijalankan membuat saya belajar banyak hal. Mulai dari sabar dengan proses adaptasi dilingkungan yang baru, mendampingi warga berkegiatan, sampai mengajari anak-anak kecil mengaji dan belajar. Belajar dari kegiatan warga kemudian membuat saya sadar akan pentingnya tenggang rasa dan selalu rendah hati. Pepatah mengatakan,

Di atas langit, masih ada langit

Kami sebagai mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi bukan berarti lebih pandai dari warga yang sudah belajar dari lika-liku kehidupan yang sudah mereka lalui.

POTENSI DESA SUKODONO: POTENSI ALAM, SOSIAL DAN WISATA

Oleh: Linda Husna Apriliyani (Manajemen Bisnis Syariah)

Desa Sukodono terletak di kecamatan Karangrejo, Tulungagung. Memiliki luas lahan sekitar 1,58 km atau sekitar 158 hektar yang digunakan sebagai pemukiman dan juga sebagai tempat salah satu mata pencaharian yaitu bertani. Salah satu tanaman yang paling banyak dibudidayakan di desa ini adalah buah jeruk. Tanaman ini menjadi salah satu tanaman populer yang ada di desa ini. Hari Minggu di minggu pertama kami datang di desa ini kami melakukan kegiatan jalan-jalan pagi hari untuk mengenal potensi desa yang dimiliki dimulai dari lingkungan masyarakat hingga area alam seperti tempat wisata, sungai, perkebunan hingga persawahan. Langkah demi langkah kami ayunkan kaki dalam kegiatan menelusuri potensi yang dimiliki desa ini sambil menyapa dan bercengkerama dengan beberapa penduduk desa yang kami temui di sepanjang rute perjalanan, tak terkecuali para masyarakat yang kami temui di area pertanian untuk menggali lebih banyak pengetahuan mengenai potensi-potensi yang dimiliki desa ini yang mana nantinya akan kami gunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan penyusuran dan pengamatan yang dilakukan oleh kelompok kami ketika pertama kali datang ke desa ini untuk menggali dan melakukan *mapping* potensi desa, kami melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat di desa Sukodono yaitu berkebun, beternak dan juga banyak kegiatan sosial yang lain. Desa ini juga sudah memiliki banyak komunitas sosial seperti karang taruna, kelompok tani, komunitas keagamaan, komunitas pencak silat dan lain-lain.

Dari hasil kegiatan penyusuran, hasil yang dapat kami simpulkan mengenai perkebunan memang buah jeruk paling banyak kami jumpai di sepanjang perjalanan kami menelusuri di area perkebunan. Bahkan ketika saya bersama teman-teman melakukan kunjungan ke rumah Kepala desa yaitu Ibu Muyasaroh sebagai bentuk anjungsana yang kelompok kami lakukan, beliau menjelaskan bahwa jeruk menjadi komoditas yang paling banyak ditanam di daerah ini termasuk kebun milik beliau yang ditanami oleh tanaman tersebut. Kami pun juga diberi kesempatan untuk mencicipi hasil kebun milik beliau yaitu buah jeruk yang memiliki rasa cukup manis. Selain buah jeruk ada beberapa tanaman yang banyak ditanam oleh petani disini yaitu padi dan jagung dan beberapa tanaman hortikultura lainnya. Tanaman-tanaman ini banyak ditemukan di daerah ini mengingat lahan disini sangat subur dan kaya akan irigasi air karena lokasi desa ini memiliki salah satu sumber mata air yang cukup terkenal untuk tempat wisata dan pemancingan yang dikenal dengan sebutan Wisata Sumber Sirah. Namun sayangnya wisata ini hanya tinggal beroperasi untuk tempat pemancingan saja. Dulunya wisata ini cukup ramai sebagai potensi wisata seperti kolam renang dan juga tempat pemancingan. Disamping itu desa ini juga memiliki wisata religi

yaitu Makam Astana Gedong. Makam ini dikenal sebagai kompleks pemakaman kuno atau kompleks makam tertua di Tulungagung. Astana Gedong memiliki 3 halaman yang dimana setiap halaman tersebut menunjukkan kedudukan toko yang dimakamkan saat itu. Makam ini bahkan hingga saat ini banyak didatangi oleh peziarah dari luar kota Tulungagung.

Ketika kegiatan KKN kami dimulai di desa ini bertepatan pula dengan adanya kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu kegiatan suroan. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat setiap yang tahun tepatnya di bulan suci Muharram sebagai sambutan untuk merayakan datangnya Tahun Baru Islam. Kami sangat senang karena diberi kesempatan oleh warga untuk mengikuti dan mengenal tradisi yang dilakukan oleh desa ini sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki. Para warga menyambut kami dengan tangan terbuka dan membantu kami dalam belajar mengenai desa ini. Selain kegiatan suroan, Masyarakat juga mengajak kami untuk kegiatan yang lain seperti, yasin putri dan juga tahlil bagi yang laki-laki. Kami juga diajak berkontribusi dalam kegiatan yang diadakan oleh desa seperti posyandu, bersih desa, santunan dan lain-lain. Kami dapat belajar mengenai budaya warisan turun-temurun yang berbeda di setiap daerah dan kegiatan sosial yang mana hal tersebut sangat berharga bagi kami.

PENGALAMAN BERHARGA MENJADI BAGIAN DARI DIVISI KESEHATAN DAN LINGKUNGAN HIDUP PADA KKN DI DESA SUKODONO, KARANGREJO, TULUNGAGUNG

Oleh: Meylani Nila Putri (Hukum Keluarga Islam)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari proses pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata di masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini menjadi wadah pengabdian sekaligus pembelajaran kontekstual yang sangat berharga. Dalam KKN di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, saya mendapat kesempatan untuk terlibat dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Melalui divisi ini, saya bersama tim menjalankan berbagai program yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan lingkungan, tetapi juga membangun relasi sosial yang erat dengan warga desa.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup memiliki tiga program utama: Sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Sosialisasi Pengurangan Kantong Plastik, dan Kerja Bakti Bersih Lingkungan. Masing-masing program dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Desa Sukodono.

Sosialisasi PHBS ditujukan kepada siswa-siswi SDN Sukodono 2. Dalam kegiatan ini, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup mengangkat materi seputar pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti mencuci tangan dengan sabun, menyikat gigi secara rutin, memotong kuku, dan membuang sampah pada tempatnya. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif, dengan menggunakan media poster dan permainan edukatif. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerima materi yang disampaikan. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam permainan. Diharapkan, pengetahuan yang mereka peroleh dapat dibawa pulang dan diterapkan di rumah masing-masing.

Program berikutnya adalah sosialisasi pengurangan penggunaan kantong plastik, dengan target utama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kebiasaan kecil seperti membawa totebag sendiri saat berbelanja dapat berdampak besar bagi lingkungan. Kami menyampaikan materi mengenai bahaya sampah plastik terhadap tanah dan ekosistem air, serta membagikan totebag sebagai simbol perubahan. Respon dari ibu-ibu sangat positif.

Program ketiga adalah kerja bakti membersihkan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan bersama warga setempat, meliputi pembersihan jalan dan saluran air. Kerja bakti ini bukan

hanya upaya menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi sarana membangun kebersamaan antara mahasiswa dan warga. Semangat gotong royong yang tumbuh selama kegiatan menjadi nilai penting yang kami pelajari dan hayati bersama.

Di luar program utama, saya juga mendampingi posyandu balita, lansia, ibu hamil, dan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Dalam kegiatan ini, saya membantu kader posyandu mencatat data kesehatan, mengukur berat dan tinggi badan balita, serta membagikan vitamin dan makanan tambahan. Kegiatan ini memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pelayanan kesehatan primer dan peran strategis kader kesehatan di tingkat desa.

Saya juga berpartisipasi dalam senam pagi bersama ibu-ibu yang dilaksanakan oleh sanggar senam dan di halaman SDN Sukodono 2. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan mempererat hubungan sosial dengan para ibu. Melalui senam, saya membangun komunikasi informal yang efektif dan menyehatkan.

Saya turut aktif dalam program divisi lain, seperti bersih-bersih masjid yang diselenggarakan divisi Sosial Budaya. Saya bersama teman-teman membersihkan area wudu, halaman masjid, serta menata karpet. Selain itu, saya mengikuti sosialisasi parenting yang diselenggarakan oleh divisi Pendidikan. Materi yang disampaikan sangat relevan dengan latar belakang studi saya sebagai mahasiswa Hukum Keluarga Islam, karena membahas peran orang tua dalam mendidik anak dan menjaga keharmonisan keluarga.

Saya juga berpartisipasi dalam kegiatan jelajah alam dan pembuatan ecoprint. Jelajah alam mengajarkan anak-anak untuk mengenali dan mencintai lingkungan sekitarnya, sementara ecoprint melibatkan proses kreatif mencetak pola daun pada kain menggunakan bahan alami. Kegiatan ini memperkenalkan konsep edukasi berbasis alam dan pelestarian lingkungan.

Tak lupa, saya mengikuti kegiatan pengajian rutin ibu-ibu, serta tradisi suroan yang merupakan bagian dari budaya lokal. Melalui kegiatan tersebut, saya belajar banyak tentang nilai spiritual dan budaya masyarakat Desa Sukodono. Kehadiran mahasiswa KKN bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang turut merayakan kebersamaan.

KKN di Desa Sukodono bukan sekadar pelaksanaan tugas akademik, tetapi menjadi perjalanan yang memperkaya jiwa dan memperluas wawasan. Selama satu bulan penuh, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang mengubah secara besar-besaran, tetapi tentang hadir, mendengarkan, dan melakukan hal kecil yang berdampak nyata. Sebagai mahasiswa Hukum Keluarga Islam, saya mendapat pengalaman nyata tentang pentingnya kesehatan keluarga, kesadaran lingkungan, dan kekuatan kebersamaan. Melalui divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, saya menyadari bahwa perubahan besar dimulai dari

langkah kecil yang dilakukan dengan niat tulus. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, baik melalui ilmu yang saya pelajari maupun tindakan nyata di lapangan. KKN di Desa Sukodono akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup yang penuh makna.

JEJAK PENGABDIAN DI DESA SUKODONO

Oleh: Moh Ravy Ubaydillah (Manajemen Bisnis Syariah)

Desa Sukodono, di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi tempat kami mengukir kisah pengabdian selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Perjalanan ini dimulai dengan langkah pertama yang penuh harapan. Kami datang sebagai wajah baru, membawa semangat untuk belajar sekaligus berbagi. Sambutan warga yang hangat membuat kami merasa seperti pulang ke rumah kedua. Senyum, sapaan ramah, dan tangan terbuka mereka menjadi awal yang indah untuk kisah ini.

Kegiatan kami diawali dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Bersama perangkat desa, kami berkeliling untuk mengenal lingkungan dan menyapa masyarakat. Dalam kunjungan ini, kami mendengar cerita-cerita mereka tentang desa, mengenal tokoh masyarakat, serta memahami kondisi sosial dan budaya setempat. Anjongsana bukan hanya menjadi ajang perkenalan, tetapi juga langkah pertama membangun hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan dengan warga.

Tak lama setelah kami tiba, kami berkesempatan mengikuti tradisi Suronon, sebuah perayaan yang dilaksanakan pada malam 1 Suro (Tahun Baru Hijriah). Warga berkumpul di balai desa dan masjid, menggelardo'a bersama dan tumpengane sebagai bentuk rasa syukur dando'a keselamatan. Suasana malam itu begitu khidmat, namun tetap hangat. Kami merasa menjadi bagian dari kebersamaan itu—menyadari bahwa nilai-nilai tradisi dan spiritualitas masih hidup kuat di tengah masyarakat Sukodono.

Setiap sore, kami hadir di TPQ untuk membimbing anak-anak mengaji. Mereka datang dengan penuh semangat, membawa buku Iqra' dan mushaf Al-Qur'an. Kami membantu memperbaiki bacaan, mengenalkan huruf hijaiyah bagi yang baru belajar, dan sesekali menyisipkan kisah-kisah Islami agar pembelajaran lebih menyenangkan. Dari aktivitas ini, kami belajar kesabaran dan menemukan kebahagiaan sederhana dalam berbagi ilmu.

Selain mengajar mengaji, kami juga membuka bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar. Mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA kami ajarkan dengan metode santai dan interaktif. Kadang diselingi permainan edukatif untuk menjaga semangat mereka. Tawa dan antusiasme anak-anak membuat waktu terasa berjalan begitu cepat setiap sore.

Dalam rangka mendukung perekonomian desa, kami melakukan survei terhadap UMKM setempat. Kami mendatangi para pelaku usaha kecil seperti penjual makanan, pengrajin, dan petani. Dari mereka, kami belajar tentang tantangan dan potensi yang dimiliki desa. Survei ini menjadi dasar untuk memberikan masukan terkait strategi pemasaran dan pengembangan produk.

Kami juga terlibat di posyandu desa yang melayani anak-anak balita, ibu hamil, lansia, hingga warga dengan kebutuhan khusus. Kami membantu pencatatan, penimbangan, dan membagikan makanan tambahan. Melihat bagaimana warga berpartisipasi aktif di posyandu membuat kami semakin menghargai pentingnya layanan kesehatan berbasis komunitas.

Tak terasa, waktu pengabdian kami berakhir. Di hari terakhir, balai desa dipenuhi warga yang datang untuk melepas kami. Ada ucapan terima kasih, do'a, dan senyum yang bercampur haru. Kami membalasnya dengan rasa syukur dan janji untuk selalu mengingat desa ini. Pelukan, jabat tangan, dan tatapan hangat menjadi penutup perjalanan ini. Kami pulang membawa banyak kenangan, pelajaran hidup, dan rasa kekeluargaan yang tak akan pudar.

KKN di Desa Sukodono bukan hanya soal program yang terlaksana, tetapi tentang bagaimana kami diterima, dibimbing, dan diajarkan arti kebersamaan. Sukodono telah mengajarkan bahwa pengabdian sejati adalah hadir dengan hati, berjalan bersama, dan meninggalkan jejak kebaikan yang akan terus hidup meski jarak memisahkan.

PENGALAMAN KKN DI DESA SUKODONO: PEMBELAJARAN HIDUP YANG TRANSFORMATIF

Oleh: Mohammad Hidayatulloh (Sosiologi Agama)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi yang memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Pengalaman KKN yang saya jalani di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung selama empat minggu telah membuka mata saya tentang realitas kehidupan masyarakat desa dan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Desa Sukodono, yang terletak di wilayah Tulungagung, merupakan sebuah komunitas pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional namun juga terbuka terhadap perkembangan zaman. Melalui program KKN ini, saya berkesempatan tidak hanya untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga untuk belajar langsung dari kehidupan mereka yang penuh dengan kearifan lokal dan semangat gotong royong.

Minggu pertama, Dimulai dengan kegiatan anjaksanaan atau silaturahmi ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas pengenalan, melainkan proses membangun kepercayaan dan memahami kebutuhan riil masyarakat. Melalui percakapan hangat dengan berbagai kalangan, mulai dari tokoh adat hingga masyarakat biasa, saya belajar bahwa komunikasi efektif memerlukan pendekatan yang tulus dan menghormati nilai-nilai lokal. Setiap keluarga memiliki cerita unik dan kearifan tersendiri yang patut dihargai. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan empati sebelum memberikan solusi.

Minggu kedua, Saya dibawa ke dunia pendidikan melalui kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Berinteraksi dengan anak-anak memberikan tantangan tersendiri karena setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan belajar yang berbeda. Saya menggunakan metode bermain sambil belajar untuk anak-anak yang masih mengenal huruf hijaiyah, sementara untuk yang sudah bisa membaca, fokus diberikan pada perbaikan tajwid. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa mendidik memerlukan kesabaran, kreativitas, dan tanggung jawab moral yang besar, karena setiap kata dan tindakan akan menjadi memori berharga bagi anak-anak.

Minggu ketiga, Di sini saya melanjutkan kegiatan yang mana termasuk salah satu proker unggulan di divisi saya, yaitu bersih musholla dan masjid di sekitar desa. Dalam kegiatan tersebut, teman teman divisi dibantu oleh warga setempat bekerja sama dalam membersihkan tempat ibadah. Di sisi lain para warga juga memberikan pemahaman

mendalam tentang nilai-nilai religius dan sosial yang masih mengakar kuat. Antusiasme masyarakat yang rela berkorban waktu dan tenaga mencerminkan kepedulian mereka terhadap tempat-tempat suci. Kegiatan ini juga menjadi momentum diskusi dengan takmir masjid tentang program-program pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan.

Puncak kegiatan adalah sosialisasi digital pada minggu keempat. Menghadapi era digitalisasi, masyarakat desa perlu dibekali pengetahuan teknologi informasi agar tidak tertinggal. Kami menyelenggarakan pelatihan penggunaan smartphone, akses internet aman, dan pemanfaatan platform digital untuk mendukung aktivitas ekonomi. Tantangan utama adalah kesenjangan digital antara generasi muda dan tua, yang kami atasi dengan sistem mentoring. Respons positif peserta menunjukkan bahwa masyarakat desa terbuka terhadap inovasi teknologi.

Refleksi dari keseluruhan pengalaman KKN ini memberikan pembelajaran berharga tentang pentingnya adaptabilitas, empati, dan dedikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat. Setiap kegiatan mengajarkan aspek berbeda dari kehidupan sosial, mulai dari komunikasi interpersonal, pendidikan karakter, kerja sama tim, hingga literasi digital. Desa Sukodono telah menjadi laboratorium pembelajaran sejati dimana teori bertemu praktik, dan idealisme mahasiswa diuji oleh realitas lapangan.

Program KKN ini membuktikan bahwa hubungan antara mahasiswa dan masyarakat bersifat simbiosis mutualisme. Mahasiswa memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan energi, sementara masyarakat mengajarkan kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan yang autentik. Pengalaman transformatif ini akan menjadi bekal berharga untuk berkontribusi lebih luas kepada masyarakat dan bangsa di masa depan.

EMPAT PULUH HARI KKN DI DESA SUKODONO

Oleh: Muhammad Azzuhaal Baharu (Pendidikan Agama Islam)

Empat puluh hari berada didesa sukodono kecamatan karangrejo, sudah banyak hal dan pengalaman yang saya dapat di desa ini, kalau berbicara kenapa kok memilih desa sukodono, sebenarnya memilih desa disini lebih dekat aja saat kembali ke tulungaggng kota, yang dimana saya juga masih mempunyai tanggungan yang harus dikerjakan. Berbicara tentang sukodono sendiri, didesa ini terletak kurang lebih 20 KM dari pusat kabupaten tulungagung, desa ini masih bannyak menyimpan keindahan alamnya, dan masih terawat. Sebagian besar warganya bekerja seorang petani, dan wisata alam yang paling menonjol didesa ini adalah Wisata Indah Sumber sirah dan wisata religi Astana Gedong.

Berbicara tentang wisata, sebenarnya *icon* wisata yang paling terkenal di Desa Sukodono ini adalah Wisata Sumber Sirah indah, wisata ini adalah sumber mata air alami, untuk menunjang perekonomian Desa Sukodono dibangunlah kolam renang dan wahana yang berada disekitar area sumber sirah tersebut, ada dua kolam besar yang menampung semburan Sumber Sirah. Kolam utama Sumber Sirah tidak begitu luas dan dikelilingi pohon-pohon besar yang rindang. Sedangkan kolam yang satunya lagi seluas lapangan bola. Selain sebagai tampungan irigasi pertanian, kolam yang seukuran lapangan bola ini juga difungsikan sebagai kolam pemancinag ikan dan arena bermain perahu mainan anak-anak. Namun kebanyakan pengunjung lebih suka duduk santai di kolam utama Sumber Sirah. Di tempat ini berdiri kokoh pohon beringin raksasa dan pepohonan lain yang juga berukuran besar.

Dalam informasi yang saya terima, wisata sumber sirah ini mengalami penurunan jumlah pengunjung wisata, terhitung sejak adanya wabah *Virus Covid-19*, hal tersebut menyebabkan wisata ini sedikit kurang peminat untuk d kunjung, untuk saat ini yang masih beroperasi dalam wisata tersebut yaitu, pemancingan dan kolam renang, menurut informasi yang kami dapat, ditahun 2025 ini, wisata Sumber Sirah Indah Ini mulai berbenah, mulai penataan ruang wisata kembali, agar dapat menarik wisata untuk berkenjung kembali.

Astono gedong sering disebut dengan Kesatrian yaitu tempat dimana telah dimakamkan para kesatria. jadi kesimpulannya arti nama Astono Gedong secara meluas adalah tempat tinggal yang dihuni oleh para Kesatria, yang ditutur oleh bapak agus selaku juru kunci asatana gedong, pemakaman ada sejak tahun 1548, tulisan tesebut dapat dilihat dinisan makam tersebut, dengan betuliskan aksara jawa, pak agus juga menuturkan bahwa dalam makam astana gedong ini mempunya tiga halaman, masing-masing halam tersebut menunjukkan kedudukan tokoh yang dimakamkan pada saat itu. Dengan bangunan khas dan arsitektur yang terkesan tua, membuat makam Astana Gedong memiliki nuansa keramat yang begitu kental.

Menurut penuturan arkeolog diperkirakan kompleks makam Astono Gedong adalah bekas candi Hindu-Budha. Nisan dan jaritnya terbuat dari batu andesit dengan hiasan bercorak Hindu-Islam, situs ini terbagi atas tiga halaman yaitu halaman paling luar disebut Pendopo, sedangkan halaman tengah disebut dengan Kampung dan halaman belakang disebut Dalem. Halaman belakang terdapat makam-makam yang dikeramatkan.

Dalam penuturan pak agus selaku juru kunci, di dalam astana gedong ini ada dua komplek makam yang sering dikunjungi oleh beberapa peziarah, yaitu yang pertama adalah kompleknya makam raden ketawengan, yang kedua yaitu ada komplek makamnya syekh al maghribi, banyak peziarah yang berziarah ke makam syekh al maghribi lalu ke makam raden ketawengan. Tak terasa kami sudah dua jam didalam area pemakaman kuno tersebut, kami sangat berterima kasih kepada bapak agus selaku juru kunci makam astana gedong yang telah membagikan ilmu nya tentang sejarah makam astana gedong tersebut.

Yaps, itulah sedikit cerita saya selama pengabdian di desa sukodono, banyak cerita dan pengalaman yang saya dapat selama ada disini, mulai dari bercengkrama bersama masyarakat sekitar posko hingga masyarakat yang di petak persawahan, hal tersebut dapat memberikan banyak pelajaran dalam diri saya. Terima kasih juga, saya ucapkan kepada seluruh elemen desa sukodono, dan tak lupa teman kerja selama di desa tersebut, siapa lagi kalau bukan temen-temen KKN Desa Sukodono, terima kasih telah memberi banyak pembelajaran dalam diri saya, semoga apa yang dicita citakan oleh teman-teman semuanya tercapai. Dan semoga hubungan kekeluargaan kita tetap terjaga, tak lupa juga semoga desa sukodono terus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar dapat dikenal oleh khalayak masyarakat umum.

-MATUR THANK YOU-

-TEMAN-TEMAN KKN DESA SUKODONO 2025-

BELAJAR, BERBAGI, DAN BERBAKTI: KESAN KKN DI TENGAH PELAKU UMKM SUKODONO

Oleh: Naila Adhimatul Muna (Ekonomi Syariah)

Desa Sukodono merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung yang berada di wilayah utara Tulungagung. Perjalanan kami dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, kami datang di posko pada pukul 15.00 dengan perasaan yang campur aduk antara takut dan cemas. Dalam kegiatan KKN di Desa Sukodono, saya bersama Anjar, Catur, Zaim dan Jelina diberi amanah sebagai anggota Divisi Ekonomi yang berfokus pada pengembangan potensi ekonomi masyarakat setempat. Perjalanan Divisi Ekonomi dimulai pada sore hari, tepatnya di hari keempat pelaksanaan KKN. Kami mulai menjalankan salah satu program utama kami, yaitu survei terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Sukodono. Tujuan dari survei ini adalah untuk menggali informasi mengenai potensi ekonomi desa, mengetahui kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha, serta menilai sejauh mana pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha mereka.

Pada kesempatan tersebut, saya bersama Anjar, Catur, Zaim, dan Jelina, serta didampingi oleh Ravi dari tim dokumentasi, melakukan kunjungan langsung ke sekitar 17 pelaku UMKM yang tersebar di Desa Sukodono. Setiap kunjungan memberikan pengalaman yang berharga dan sudut pandang baru mengenai keberagaman usaha mikro di desa tersebut. Namun, bagi saya pribadi, momen yang paling berkesan adalah saat kami mengunjungi UMKM Jamu Amade Dita dan warung Bakso Mbak Fatimah. Kedua tempat ini tidak hanya menunjukkan semangat wirausaha yang kuat, tetapi juga menghadirkan sambutan hangat dan kisah inspiratif yang melekat di hati.

Salah satu UMKM lokal bernama Jamu Amade Dita. Usaha ini merupakan produsen jamu tradisional yang telah dikenal oleh masyarakat sekitar. Sesampainya di lokasi, kami disambut dengan hangat oleh Ibu Ernik, selaku pemilik usaha. Sambutan beliau yang ramah mencerminkan semangat pelaku UMKM yang terbuka terhadap pengembangan usaha dan kemitraan. Dalam pertemuan tersebut, kami melakukan sesi wawancara langsung dengan Ibu Ernik untuk menggali informasi seputar latar belakang berdirinya usaha, proses produksi jamu, pemasaran produk, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Kami juga mencatat bahwa produksi jamu dilakukan secara tradisional, namun tetap menjaga kebersihan dan kualitas. Salah satu kendala utama yang beliau sampaikan adalah keterbatasan dalam pemasaran digital dan peralatan produksi yang masih sederhana.

Kunjungan kami berikutnya adalah ke salah satu pelaku UMKM lainnya yang tidak kalah inspiratif, yaitu usaha milik Ibu Siti Fatimah. Di sana, kami kembali disambut dengan sangat baik dan penuh kehangatan. Ibu Siti menunjukkan sikap yang begitu terbuka dalam

menerima kedatangan kami sebagai mahasiswa KKN. Tidak hanya bersedia berbagi informasi seputar usaha yang beliau jalankan, tetapi juga memberikan banyak nasihat, terutama yang bernuansa keislaman, yang menurut kami menjadi nilai tambah tersendiri dari kunjungan tersebut.

Suasana menjadi semakin akrab ketika beliau dengan penuh ketulusan mengajak kami makan bakso secara gratis di warungnya. “Ayo ke warung dulu, makan bakso sama-sama. Saya tau rasanya KKN, soalnya anak saya dulu juga KKN dan sering sambat tentang makanan pas KKN” ucapnya sambil tersenyum. Perkataan itu membuat kami merasa benar-benar dihargai dan dianggap seperti anak sendiri. Sikap keibuan dan keramahan beliau meninggalkan kesan mendalam dalam perjalanan KKN ini. Kunjungan ini bukan hanya tentang survei dan pengumpulan data, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang menguatkan ikatan antara mahasiswa dan masyarakat. Saya belajar bahwa membangun hubungan yang baik dan bersikap rendah hati bisa membuka banyak pintu, termasuk pintu-pintu kebaikan yang tak terduga.

BELAJAR DAN MENGABDI DI DESA SUKODONO DALAM REFLEKSI PENGALAMAN KKN

Oleh: Naning Safrika (Tadris Bahasa Inggris)

Perjalanan KKN saya tak menempuh ratusan kilometer. Hanya sekitar setengah jam dari rumah, Desa Sukodono di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menyambut kami dengan hangat. Tapi siapa sangka, di tempat yang terasa begitu dekat, saya justru menemukan pelajaran yang terasa amat luas dan dalam. Setiap sudut desa ini punya cerita tentang tawa anak-anak, sapaan warga, dan semangat belajar yang tak padam.

Kisah pengabdian saya di Desa Sukodono dimulai sejak proses pembentukan divisi. Sebagai mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris, saya terpilih masuk ke Divisi Pendidikan dan Teknologi. Pilihan ini membawa saya pada peran yang tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Selaras dengan tema besar KKN tahun ini, “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, peran saya di bidang pendidikan menjadi jalan kecil untuk ikut menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi baik digital maupun lingkungan di tengah kehidupan masyarakat desa. Awalnya tidak mudah, banyak perasaan takut, khawatir, dan cemas. Pikiran-pikiran seperti “bagaimana kalo saya tidak bisa?” kerap menghantui. Pasalnya walau mahasiswa pendidikan, tapi mengajar masih menjadi hal yang saya kurang percaya diri. Hal itu karena kurangnya pengalaman dalam mengajar maupun berinteraksi dengan anak-anak kecil secara akademik maupun non akademik.

Latar belakang sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris membuat saya merasa peran ini adalah ladang belajar sekaligus ruang kontribusi yang tepat. Bersama tim divisi Pendidikan dan Teknologi, kami merancang program bimbingan belajar **CILUKBA** (Cinta Ilmu Untuk Anak Hebat) untuk anak-anak sekolah dasar yang ada di desa. Program ini dilaksanakan tiga kali seminggu, setiap hari Senin hingga Rabu, dengan lokasi kegiatan di TPQ Al Ihsan, tempat yang dengan hangat dipinjamkan oleh Bapak Munir selaku pengurus TPQ. Setiap sesi bimbel berlangsung selama satu jam, dengan berbagai materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Di penghujung sesi, selama kurang lebih lima belas menit, saya mendapat kesempatan mengisi sesi Bahasa Inggris. Bagian ini menjadi ruang kecil namun penuh warna dalam proses bimbingan belajar. Tujuannya sederhana, memperkenalkan kosakata Bahasa Inggris baru kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Kami menyanyi bersama, dan menyebut kata-kata dalam bahasa Inggris yang sebelumnya terasa asing di telinga mereka namun berubah jadi tawa dan rasa penasaran yang hangat. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini sejalan dengan semangat literasi dalam tema besar KKN. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tapi juga soal memperkenalkan cara berpikir baru, membuka wawasan, dan mendorong keberanian untuk

mencoba hal-hal yang belum dikenal. Di zaman yang serba digital ini, kemampuan dasar seperti mengenal bahasa asing dan berpikir terbuka menjadi bekal penting untuk generasi muda, bahkan di desa. Sementara itu, dengan pendekatan yang menyenangkan dan membumi, kami juga berusaha menyelipkan pesan-pesan kecil tentang pentingnya menjaga lingkungan baik melalui materi bimbel, maupun sikap yang kami tunjukkan sehari-hari.

KKN ini bukan sekadar kegiatan wajib kuliah. Ia adalah perjalanan yang mempertemukan cita-cita dengan kenyataan, rencana dengan realita, dan teori dengan praktik. Di Desa Sukodono, saya belajar melewati zona nyaman, belajar bahwa literasi digital dan kesadaran lingkungan bukan hal yang harus dipaksakan. Ia bisa ditumbuhkan pelan-pelan, dari ruang kecil seperti TPQ Al Ihsan, dari anak-anak yang duduk bersila di lantai, dan dari semangat yang terus hidup meski cuaca panas atau listrik mati. Dari pengalaman ini, aku tak hanya belajar menjadi fasilitator, tapi juga menjadi pendengar, pengamat, dan pelajar. Karena sejatinya, di balik semangat mengabdikan, ada banyak pelajaran yang diam-diam membentuk diri menjadi lebih peka, lebih sabar, dan lebih peduli. Bimbingan belajar setiap Senin hingga Rabu menjadi ruang paling berkesan. Di sanalah aku belajar bahwa mengabdikan bukan soal seberapa jauh kita pergi, tapi seberapa dalam kita peduli.

SENJA DI TPQ: MENYEMAI TAJWID DI HATI ANAK DESA

Oleh: Prima Ainun Maharani Putri (Pendidikan Bahasa Arab)

Di tengah denyut kehidupan pedesaan yang tenang, Dusun Nggeduk di Desa Sukodono, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi bisu sebuah perjalanan kecil yang penuh makna. Setiap hari Senin dan Selasa sore, langit yang mulai redup disambut dengan semangat anak-anak yang yang buku catatan. Mereka datang menuju sebuah masjid. Di sinilah, saya mengajar tajwid— ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

Mengajar tajwid bukan sekadar mengajarkan makhraj dan hukum bacaan, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada kalamullah sejak usia dini. Di TPQ ini, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar berkumpul dengan penuh antusias. Meski sederhana, semangat mereka untuk belajar adalah sesuatu yang luar biasa. Terkadang mereka datang dengan pakaian yang masih berdebu usai bermain, namun wajah mereka bersinar dengan semangat yang tak ternilai.

Setiap Senin dan Selasa sore, kami mulai pelajaran dengan murojaah surat pendek yang telah mereka hafal. Setelah itu, barulah saya masuk pada materi tajwid, yang disampaikan secara perlahan agar mudah dicerna. Saya menggunakan metode yang menyenangkan, seperti bermain tebak-tebak an, bernyanyi, dan contoh-contoh bacaan dalam surat yang sering mereka baca. Hal ini penting, sebab mengajarkan tajwid pada anak-anak perlu pendekatan yang kreatif agar mereka tidak merasa terbebani.

Suasana TPQ yang santai namun penuh hormat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Ketika satu per satu anak mulai memahami perbedaan antara idgham bighunnah dan bilaghunnah, atau mulai bisa menyebut huruf-huruf halqi dengan benar, hati ini terasa hangat. Progres kecil itu adalah bagian dari perjuangan besar: membentuk generasi yang mencintai Al-Qur'an dan mampu membacanya dengan benar.

Selain itu, waktu sore hari menjadi momen yang ideal. Setelah kegiatan sekolah formal, TPQ menjadi pelengkap yang menyiram hati mereka dengan ilmu agama. Bagi saya pribadi, ini bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga soal menanam amal jariyah. Dalam kesederhanaan tempat dan sarana, justru terasa keikhlasan yang murni. Anak-anak datang bukan karena paksaan, melainkan karena kebiasaan baik yang ditanamkan oleh orang tua mereka.

TPQ di Dusun Nggeduk mungkin tidak terkenal, bahkan mungkin tidak banyak yang tahu. Tapi bagi saya dan anak-anak itu, tempat ini adalah ladang pahala dan cahaya. Setiap huruf yang mereka baca dengan benar, setiap hukum tajwid yang mereka pahami, adalah bagian dari ikhtiar menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Dalam perjalanan mengajar ini, saya juga belajar banyak hal. Saya belajar bahwa kesabaran adalah kunci utama ketika berhadapan dengan anak-anak. Tidak semua dari mereka bisa langsung paham atau mengikuti pelajaran dengan cepat. Ada yang membutuhkan pengulangan berkali-kali, ada yang harus diajak berbicara secara pribadi agar bisa fokus. Tetapi di balik semua itu, tersimpan potensi luar biasa yang hanya bisa muncul jika kita tekun membimbing mereka.

Tidak hanya itu, kegiatan mengajar tajwid ini juga melatih saya untuk terus belajar. Agar bisa mengajarkan dengan baik, saya harus memahami materi dengan benar dan mendalam. Saya sering membuka kembali kitab-kitab tajwid klasik dan mencari metode baru yang lebih efektif untuk diterapkan. Dengan begitu, saya tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga seorang pembelajar sepanjang hayat.

Pada akhir pembelajaran atau saat momen perpisahan, kami biasanya mengabadikan kebersamaan melalui sesi berfoto bersama yang penuh keceriaan. Anak-anak dengan wajah polos dan senyum cerah berbaris di depan masjid, memegang hadiah kecil yang mereka terima. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan permainan sederhana yang membuat suasana menjadi lebih hangat dan akrab, Yang paling menyentuh adalah saat mereka menuliskan pesan dan kesan pada sticky notes berwarna-warni, lalu memberikannya pada kami. Tulisan mereka sederhana, namun penuh makna dan tulus, seperti “Terima kasih kakak sudah sabar ngajari aku”, atau “Maaf kalau sering ribut, aku sayang kak ainun.” Tak jarang, suasana menjadi haru ketika membaca tulisan-tulisan itu. Kami juga berbagi permen sebagai simbol manisnya kebersamaan, bahkan beberapa anak mengajak membuat konten video pendek untuk mengenang momen-momen kebersamaan di TPQ. Semua kegiatan kecil itu menjelma menjadi kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan kami, menjadi pengikat hati dan motivasi untuk kami.

Akhirnya, saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari perjuangan kecil ini. Mengajar tajwid di TPQ Dusun Nggeduk bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Di tempat sederhana ini, pada setiap Senin dan Selasa sore, kami semua belajar menjadi lebih dekat dengan Allah. Semoga langkah kecil ini menjadi bagian dari jalan kebaikan yang terus mengalir hingga akhir hayat.

MENANGKAP MOMEN, MENJALIN KEDEKATAN: 40 HARI BERSAMA SUKODONO

Oleh: Rahmatika Sauma Ramadhani (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, KKN juga menjadi jembatan pengalaman hidup yang mempertemukan teori dan praktik secara langsung di lapangan. Selama 40 hari saya menjalani KKN di Desa Sukodono, sebuah desa yang sejuk dan ramah di mana banyak pelajaran berharga saya dapatkan—baik dari warga maupun dari rekan-rekan sesama mahasiswa.

Di kelompok KKN saya, saya dipercaya untuk memegang peran sebagai PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN, mengelola media sosial kelompok, serta membuat desain visual yang menunjang keberhasilan komunikasi publik. Sebuah peran yang menuntut kreativitas, ketelitian, dan kemampuan komunikasi yang baik. Setiap kegiatan harus saya dokumentasikan melalui foto, video, atau tulisan yang nantinya akan dipublikasikan sebagai bukti pengabdian dan bentuk pertanggungjawaban kepada pihak kampus maupun masyarakat.

Menjadi PDD bukan sekadar soal mengambil gambar atau mengedit video. Saya belajar bagaimana mengkomunikasikan kegiatan kami kepada publik dengan cara yang menarik, informatif, dan menggugah. Saya juga harus peka terhadap momen-momen penting yang bisa menjadi nilai jual utama dari setiap program kerja. Melalui peran ini, saya merasa terhubung secara utuh dengan setiap kegiatan yang kami jalankan, karena saya menjadi saksi dan pencatat langsung perjalanan pengabdian kami.

Salah satu momen paling berkesan selama KKN ini adalah ketika kami melaksanakan program kerja di bidang pendidikan, yaitu kegiatan Jelajah Alam bersama anak-anak desa. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga sangat bermakna. Di pagi hari, kami mengajak anak-anak menyusuri alam sekitar desa sambil belajar mengenali lingkungan mereka. Kegiatan ini memadukan unsur edukatif dan rekreatif, menjadikannya sangat disukai oleh anak-anak dan mendapat sambutan hangat dari para orang tua.

Siang harinya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik membuat ecoprint, sebuah teknik mencetak kain dengan pola alami dari dedaunan dan bunga. Bersama kakak-kakak KKN lainnya, anak-anak diajari bagaimana cara membuat motif cantik di atas kain sambil mengenal jenis-jenis tanaman di sekitar mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas mereka, tetapi juga menanamkan nilai cinta lingkungan secara praktis.

Puncak acara hari itu ditutup dengan pengumuman pemenang lomba-lomba yang sebelumnya telah kami adakan, seperti lomba mewarnai, cerdas cermat, dan permainan tradisional. Suasana menjadi sangat meriah. Saya bisa melihat binar antusiasme dan kebahagiaan terpancar dari wajah anak-anak dan para warga. Momen ini menjadi sangat bermakna bagi saya karena di sinilah terjadi interaksi yang mendalam antara mahasiswa dan masyarakat, bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi sebagai sahabat dan mitra belajar.

Pengalaman ini membuka mata saya bahwa pengabdian tidak melulu soal memberi, tetapi juga menerima. Saya belajar dari warga tentang kearifan lokal, belajar dari anak-anak tentang semangat dan keingintahuan yang tak pernah padam, serta belajar dari teman-teman KKN saya tentang pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam menjalankan tugas. Momen-momen seperti ini tidak tergantikan dan menjadi kenangan manis yang akan selalu saya bawa pulang.

Selama 40 hari di Desa Sukodono, saya tidak hanya belajar menjadi mahasiswa yang siap mengabdikan, tetapi juga menjadi manusia yang lebih peka, lebih tangguh, dan lebih menghargai proses. Saya bersyukur karena melalui peran saya sebagai PDD, saya bisa menangkap setiap momen itu dalam lensa kamera dan menjadikannya cerita yang bisa dibagikan kepada lebih banyak orang. Media sosial yang saya kelola menjadi wadah penting untuk memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dapat membuahkan hasil yang nyata dan membanggakan.

KKN bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik. KKN adalah tentang tumbuh bersama, tentang menyatu dengan masyarakat, dan tentang menemukan versi terbaik dari diri kita. Terima kasih, Desa Sukodono, atas pelajaran, tawa, dan kenangan yang telah diberikan. Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan di desa ini membawa manfaat dan menjadi bagian dari perubahan yang lebih baik.

PELUKAN TANPA KATA

Oleh: Rechie Adira Aulia (Psikologi Islam)

Saat kaki ini pertama kali menjejakkan langkah di Desa Sukodono, kami datang sebagai orang asing. Tak satu pun warga mengenal siapa kami. Namun, sejak detik pertama kami tiba, senyum lebar dan sambutan hangat masyarakat terasa seperti "pelukan tanpa kata" hangat, tulus, dan tanpa pamrih. Warga menerima kami dengan sangat baik dan tangan terbuka.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam perjalanan mahasiswa, bukan hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang belajar kehidupan secara nyata. Ketika saya dan teman-teman ditugaskan ke sebuah desa yang bahkan kami tidak tahu seperti apa kehidupan di sana, bagaimana sambutan masyarakat, atau bagaimana kami akan beradaptasi. Namun, semua keraguan itu perlahan sirna begitu kami tiba di Desa Sukodono dan disambut dengan senyum yang begitu tulus sebuah "pelukan tanpa kata" yang menghangatkan hati.

Masyarakat desa ini bukan hanya ramah, mereka sungguh-sungguh menyambut kami dengan hati terbuka. Tak ada formalitas yang berlebihan, hanya senyum hangat, sapaan bersahaja, dan tangan-tangan ringan yang langsung siap membantu. Bahkan sebelum kami memperkenalkan diri satu per satu, mereka sudah lebih dulu memperlakukan kami seperti keluarga. Mereka tidak melihat kami sebagai orang luar, tetapi sebagai anak-anak mereka sendiri yang datang pulang setelah lama pergi.

Hari-hari awal menjadi bukti nyata betapa besar rasa peduli masyarakat desa terhadap orang yang datang dengan niat baik. Para ibu dengan ringan hati menawarkan makanan, lauk pauk untuk persediaan, bahkan ada yang membawakan kami oleh-oleh kecil dari usahanya, seperti ikan buat lauk dan diajak senam bersama agar kami lebih produktif. Ini bukan tentang nilai barangnya, tapi tentang nilai kasih sayang yang mereka berikan tanpa diminta.

Sikap ringan tangan masyarakat sangat terasa dalam setiap kegiatan KKN yang kami lakukan. Saat kami mengadakan sosialisasi, warga antusias dengan menghadiri sosialisasi tersebut. Mereka datang tepat waktu dan ikut melancarkan kegiatan sosialisasi yang kami adakan. Tak ada keluhan, tak ada pamrih.

Kegiatan lain seperti membantu posyandu anak-anak ibu hamil lansia dan odgj, pelatihan digitan marketing, dan kelas belajar untuk anak-anak pun berjalan dengan penuh antusias. Masyarakat hadir, ikut aktif, dan memberikan dukungan penuh. Mereka tak ragu bertanya, memberikan masukan, bahkan menawari konsumsi bagi peserta yang hadir. Bapak-bapak dan ibu-ibu duduk di balai desa mendengarkan dengan serius, anak-anak

belajar dengan semangat. Semua itu menunjukkan bahwa mereka bukan hanya objek kegiatan, tapi mitra aktif dalam proses pengabdian.

Di luar program kerja, kami justru lebih sering belajar tentang makna kehidupan dari mereka. Tak luput juga kita mengikuti musyawarah bersama karangtaruna. Bagaimana cara menghidupkan desa agar menjadi aktif dan warganya menjadi kompak. Kejujuran dan kesederhanaan mereka menjadi pelajaran berharga yang tidak kami temukan di bangku kuliah.

Hari demi hari, keakraban tumbuh. Anak-anak menyapa kami setiap siang, memanggil nama kami dengan manja. Para ibu tak segan menawari lauk pauk dan mengajak bersenam ria, mengajak mengikuti yasinan bersama. Para bapak mengajak rutinan. Semua wargamengundang kami untuk ikut meramaikan setiap acara suronan di setiap dusun. Semua kebersamaan itu membentuk kenangan yang begitu dalam, begitu tulus, dan begitu bermakna.

Ketika waktu pengabdian berakhir, kami tak hanya membawa laporan kegiatan dan dokumentasi. Kami membawa hati yang penuh, mata yang terbuka, dan jiwa yang tersentuh oleh cinta tanpa syarat dari masyarakat desa. Perpisahan bukanlah hal mudah. Ada air mata yang jatuh, pelukan yang erat, dan ucapan sederhana yang menghujam hati.

Esai ini bukan sekadar cerita tentang program kerja mahasiswa. Ini adalah kesaksian tentang nilai-nilai luhur yang masih hidup di desa tentang kebaikan, tentang gotong royong, dan tentang kasih sayang yang tidak perlu banyak kata. Kami datang membawa rencana, tapi pulang membawa pelajaran hidup. Semua itu kami rangkum dalam satu ungkapan "Pelukan tanpa kata" sebuah metafora tentang bagaimana masyarakat desa menyambut, mengasihi, dan melepas kami dengan ketulusan yang tak bisa digambarkan oleh bahasa.

PENGABDIAN MELALUI KEGIATAN SOSIALISASI PHBS DAN PENGGANTIAN KANTONG PLASTIK DENGAN TOTE BAG BERSAMA WARGA DESA SUKODONO

Oleh: Revinka Pretty Andia (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Perjalan membawaku dari Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung menuju Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo. Tanggal 01 Juli 2025 Perjalanan ditempuh 20-30 menit dari pusat kota Tulungagung dengan akses perjalanan yang mudah melalui jalan raya menuju lokasi KKN.

KKN merupakan pengalaman menguji dan mengembangkan kemampuan di masyarakat. Bagi saya, KKN tahun ini, yang bertempat di Desa Sukodono adalah perjalanan tak terlupakan, dengan fokus pada tema "literasi digital menuju desa ramah lingkungan." Tema ini, awalnya, terdengar ambisius untuk desa yang mungkin belum sepenuhnya akrab dengan teknologi digital, namun justru di sinilah letak kesempatannya. Desa Sukodono adalah desa yang maju dan tidak tertinggal, contohnya akses atau koneksi internet yang bagus. Namun untuk membeli sesuatu keperluan di desa ini harus menggunakan metode pembayaran cash, tidak bisa cashless atau *Qris* hal tersebut sedikit menyulitkan saya karena sering menggunakan pembayaran *Cashless* dan Desa Sukodono cukup jauh dari ATM atau Bank.

Desa Sukodono menyajikan pemandangan pedesaan yang menawan seperti hamparan sawah hijau, udara segar, dan keramahan penduduk. Selain itu warga desa yang aktif berkegiatan salah satunya adalah posyandu rutin setiap sebulan sekali terdiri dari posyandu balita, remaja, lansia, ODGJ. Posyandu dilakukan secara bergiliran di awal bulan. Posyandu didukung oleh beberapa kader termasuk tenaga kesehatan seperti bidan yang mendampingi kegiatan tersebut. Melihat kegiatan penduduk Desa Sukodono dari begitu memperhatikan kesehatan maka divisi kesehatan KKN Desa Sukodono UIN Satu Tulungagung melakukan pendampingan posyandu dan kegiatan serupa lainnya serta tak lupa membuat program kerja (proker) yaitu PHBS dan sosialisasi penyuluhan pemakaian tote bag sebagai pengganti kantong plastik.

Penyuluhan PHBS dilakukan di SDN 2 Sukodono, diikuti oleh seluruh angkatan yang terdiri dari 15 siswa. Kegiatan PHBS dilakukan bersamaan dengan melukis tote bag sebagai pengganti kantong plastic yang dilakukan pada 6 Juli 2025. Alasannya kurang kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Perilaku hidup sehat seharusnya sudah tertanam sejak dini dimulai dari pembiasaan mencuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah makan maupun melakukan kegiatan yang membuat kotor. Serta makan yang bergizi seimbang, pembagian isi piring. Penyuluhan PHBS dan melukis tote bag adalah proker besar

divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Sosialisasi PHBS dilakukan di salah satu ruang kelas menggunakan *Power Point* interaktif dengan materi yang dikemas secara singkat dan mudah dipahami, disajikan implementasi perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, makan dengan gizi seimbang, serta tata cara mencuci tangan dengan benar. Untuk memberi jeda ditengah materi, tim divisi kesehatan dan lingkungan hidup memberikan ice breaking.

Penyuluhan PHBS dilakukan kurang lebih 35-45 menit selanjutnya kegiatan melukis totebag. Tim kesling menyiapkan totebag warna putih, cat akrilik, pensil, kuas, pallet untuk alat melukis totebag. Seluruh siswa SDN 2 Sukodono sangat antusias dengan adanya kegiatan sosialisasi yang diadakan karena seru, menarik, dan melatih kreativitas siswa melalui kegiatan melukis totebag. Kegiatan selesai pukul 11.00 WIB. Kegiatan sosialisasi PHBS dan melukis totebag ini merupakan kegiatan pertama kali dilakukan di SDN 2 Sukodono.

Program kerja selanjutnya dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup dilaksanakan tanggal 29 Juli 2025 adalah sosialisasi penyuluhan kesadaran penggantian kantong plastik menggunakan totebag. Bersama ibu-ibu PKK Desa Sukodono. Kegiatan dilaksanakan pukul 09.00 WIB - 11.30 WIB di Balai Desa Sukodono. Kegiatan ini dilakukan supaya masyarakat sadar bahayanya limbah plastik terhadap kesehatan, sehingga kita masyarakat harus memiliki kesadaran individu mulai dari lingkungan rumah.

Kegiatan sosialisasi terdiri dari pembukaan, penyampaian materi mengenai "Penggantian kantong plastik menggunakan totebag, sadar lingkungan mulai dari rumah" dan kegiatan melukis totebag yang diikuti oleh ibu-ibu PKK desa Sukodono. Pemateri dari kegiatan sosialisasi ini adalah salah satu anggota dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Sie lainnya dikerahkan untuk mendukung jalannya sosialisasi supaya berjalan dengan lancar. Seperti sie perkab bertanggungjawab menata kebutuhan yang diperlukan, sie acara bertanggungjawab supaya kegiatan berjalan sesuai rencana tim dari awal hingga akhir. Dan sie lainnya yang memiliki peran masing-masing. Terlihat dari raut wajah dan semangat para peserta sosialisasi sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi penggantian kantong plastik menggunakan totebag maupun kegiatan melukis totebag. Ibu-ibu PKK mendesain totebag dengan gambar-gambar yang unik kemudian dicat menggunakan cat akrilik. Sosialisasi penggantian kantong plastik dengan totebag belum pernah dilakukan di Desa Sukodono. Kegiatan sosialisasi dan melukis totebag berjalan lancar sesuai dengan ekspektasi tim kesling maupun kelompok KKN UIN Satu di Desa Sukodono.

JAMU RUMAHAN CITA RASA KEKINIAN MENGGUGAH PASAR MILENIAL

Oleh: Ribut Peni Anjarwati (Perbankan Syariah)

Semakin besarnya gempuran minuman instan modern dan budaya konsumsi cepat saji, siapa sangka jamu minuman warisan nenek moyang masih bertahan, bahkan bangkit dengan wajah baru. Hal ini terbukti saat Divisi Ekonomi Kreatif Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengunjungi salah satu UMKM di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, pada hari Jum'at, 4 Juli 2025. UMKM tersebut bernama Amade Dita, sebuah usaha rumahan yang memproduksi jamu tradisional dalam kemasan modern, dikelola oleh Ibu Ernik bersama ibunya sejak tahun 2019.

Meski dilakukan di rumah dengan skala kecil, semangat dan nilai yang dibawa Ibu Ernik sangat besar. Usaha ini bergerak di bidang Food and Beverages (F&B), memproduksi aneka jamu seperti kunir asem, beras kencur, dan jamu herbal lainnya. Yang menarik, Ibu Ernik tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi menyulapnya menjadi sesuatu yang bisa diterima bahkan disukai oleh generasi muda.

Salah satu keunggulan utama dari produk Amade Dita adalah inovasi rasanya. Jamu yang biasanya identik dengan rasa pahit atau getir, justru hadir dengan rasa manis alami tanpa bahan tambahan buatan. Tidak ada ampas, tidak terlalu tajam, dan tetap menyegarkan. Ini membuat produk Amade Dita berbeda dari jamu tradisional pada umumnya dan membuatnya lebih ramah bagi lidah anak muda.

Kemasan pun tak kalah menarik. Botol plastik bening dengan label sederhana namun informatif membuat tampilan produk ini tampak bersih, higienis, dan siap bersaing dengan produk minuman modern lainnya. Kombinasi antara rasa yang bersahabat dan tampilan yang kekinian inilah yang menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi pasar milenial yang semakin sadar akan pentingnya gaya hidup sehat.

Amade Dita memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau konsumen. Meski pemasaran masih dilakukan secara mandiri dan terbatas, pendekatan digital ini sudah cukup membuktikan bahwa UMKM lokal mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Metode pembayaran pun fleksibel bisa transfer maupun tunai sehingga memudahkan transaksi antara penjual dan pembeli.

Pada kunjungan kedua di hari Jum'at, 11 Juli 2025, tim KKN turut serta dalam proses produksi jamu kunir asem. Aktivitas ini memberikan gambaran bahwa meskipun prosesnya masih tradisional, standar kebersihan dan ketelitian tetap dijaga. Proses dimulai dengan membersihkan kunyit, memotongnya, lalu diblender dan disaring untuk diambil sarinya. Sementara itu, asam jawa direbus dengan gula merah dan gula pasir. Kedua bahan cair ini kemudian dicampurkan dan direbus kembali hingga mendidih.

Setelah proses pemanasan selesai, jamu dibiarkan dingin agar ampas mengendap. Barulah jamu dituangkan ke dalam botol ukuran kecil dan besar, kemudian ditutup dan diberi stiker merek. Meskipun alat yang digunakan sederhana seperti panci, kompor gas, ceret, dan blender kualitas rasa dan tampilannya tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa inovasi tidak harus selalu mahal, melainkan soal ketekunan dan kreativitas.

Hasil observasi dan wawancara terlihat jelas bahwa UMKM Amade Dita memiliki potensi besar untuk berkembang lebih jauh. Namun, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan alat produksi, minimnya jangkauan pemasaran, serta belum adanya legalitas usaha dan sertifikasi halal. Padahal, dengan semua keunggulan yang dimiliki, produk ini sangat layak untuk menembus pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke toko modern dan platform marketplace besar.

Pendampingan dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah desa, maupun komunitas ekonomi kreatif, sangat dibutuhkan untuk mendorong UMKM ini naik kelas. Mulai dari pelatihan branding, desain kemasan, strategi digital marketing, hingga pengurusan legalitas usaha akan menjadi langkah penting dalam pengembangan UMKM berbasis tradisi seperti Amade Dita.

Apa yang dilakukan oleh Ibu Ernik dan ibunya bukan sekadar menjalankan bisnis, tetapi merawat budaya dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam balutan yang modern. Dalam dunia yang semakin cepat dan serba instan, jamu rumahan dengan cita rasa kekinian seperti milik Amade Dita adalah bentuk perlawanan yang manis dan penuh harapan. Ia membuktikan bahwa tradisi bisa tetap relevan, bahkan tumbuh subur, ketika dibawa dengan semangat inovasi.

SATU DESA SERIBU CERITA

Oleh: Rifka Nur Amalia (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo, Tulungagung menjadi sebuah perjalanan dan ruang bagi saya, untuk menjalankan peran aktif, penuh makna dan menghadirkan pengalaman langsung di tengah masyarakat. Dimulai pada tanggal 2 Juli 2025, kami memulai KKN dengan mengikuti acara pelepasan mahasiswa KKN yang bertempat di depan Ma'had kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Para Mahasiswa KKN bergerak ke posko pengabdian usai mengikuti pelepasan resmi di kampus.

Hari-hari awal diisi dengan adaptasi lingkungan, persiapan program kerja, dan komunikasi awal dengan perangkat desa serta masyarakat, entah itu komunikasi mengenai persiapan acara pembukaan atau masalah program kerja yang akan dilakukan. Tantangan teknis seperti listrik padam dan penyesuaian jadwal kegiatan menjadi bagian dari dinamika yang memperkuat solidaritas tim. Proses ini memperlihatkan bahwa pengabdian tidak selalu berjalan sesuai rencana, namun kesiapan untuk beradaptasi menjadi kunci keberhasilan.

Semangat pun terus terjaga hingga pembukaan KKN di Balai Desa Sukodono terlaksana secara resmi dan menjadi titik awal pelaksanaan program kerja. Pembukaan resmi KKN di Balai Desa Sukodono dihadiri oleh perangkat desa, dosen pembimbing lapangan, serta tokoh masyarakat. Acara berlangsung dengan khidmat, meskipun sempat terkendala masalah teknis seperti mikrofon yang mati secara tiba-tiba. Namun, beruntungnya teman-teman panitia tetap dapat mengendalikan dan menyelesaikan kendala tersebut.

Malam harinya, kabar duka datang dari keluarga. Dimana saya diharuskan pulang sementara karena kabar meninggalnya nenek. Hari Sabtu, 7 juli 2025 saya kembali ke posko dengan semangat baru untuk melanjutkan pengabdian setelah menginap beberapa hari di rumah.

Sebelumnya, hanya sekedar menginfokan bahwa saya masuk dalam divisi pendidikan dan Teknologi. Lanjut, Di minggu pertama divisi Pendidikan dan teknologi mulai melaksanakan survey ke SDN 1 dan SDN 2 Sukodono. Kami berdiskusi langsung dengan kepala sekolah dan para guru mengenai rencana bimbingan belajar, pendampingan MPLS, Pembelajaran TIK, dan kegiatan mengaji. Divisi pendidikan dan teknologi juga mengadakan acara sosialisasi parenting, yang targetnya para guru, orang tua dan para remaja. Remaja yang dimaksud di sini adalah para karang taruna, dan anggota KKN kita sendiri. Bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari senin sampai rabu bertempat di TPQ Al-Ihsan. pendampingan mengaji dilakukan setiap hari senin sampai kamis yang bertempat di SDN 1 Sukodono, dengan meminta batuan kepada anggota divisi sosial budaya dan agama untuk melakukan program pendampingan agar berjalan secara lancar dan efektif. Sedangkan

pembelajaran TIK berlangsung setiap hari Kamis dan Jum'at bertempat di SDN 2 Sukodono. Selain itu kami juga melakukan pendekatan dengan anak-anak secara personal agar kegiatan yang kami kerjakan terasa lebih menyenangkan dan tidak kaku.

Tak hanya dalam kegiatan pendidikan formal, kami juga melibatkan anak-anak dalam program lintas divisi seperti sosialisasi PHBS, pelatihan pengurangan kantong plastik dan kegiatan mewarnai totebag dengan cat air sebagai bentuk kampanye ramah lingkungan, sekaligus wadah untuk mengasah kreativitas dan motorik halus. Tak ketinggalan, kami juga mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan seperti santunan anak yatim, kerja bakti di masjid dan tradisi suroan yang dijalankan Masyarakat desa Sukodono. Pengalaman-pengalaman tersebut membuka ruang pemahaman yang lebih luas tentang karakter sosial dan budaya lokal.

Memasuki pertengahan Juli, Divisi pendidikan mengadakan lomba mewarnai dan Islamic Quize dalam rangka hari anak dan bulan Muharram. Dalam acara ini kami sempat mengalami kendala mengenai jumlah peserta yang belum memenuhi target, namun diluar dugaan banya anak-anak yang mendaftar secara spontan menjelang pelaksanaan. Lomba dilaksanakan di TPQ Al-Ihsan dengan anak-anak yang menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik dalam mengikuti lomba maupun berinteraksi dengan kakak-kakak KKN. Pengumuman pemenang tidak dilakukan langsung, melainkan dijadwalkan pada kegiatan penutup divisi pendidikan berupa jelajah alam dan Ecoprint.

Jelajah alam dan kegiatan Ecoprint merupakan proker terakhir dari divisi pendidikan. Jelajah alam dan Ecoprint menjadi salah satu kegiatan yang berkesan. Kami mengajak semua anak-anak yang ada di desa Sukodono untuk berjalan menyusuri desa, mengenali tumbuhan, dan mengumpulkan bahan untuk ecoprint. Kegiatan jelajah alam dimulai dengan berkumpul di lapangan yang ada di desa Sukodono. Kegiatan jelajah dan kegiatan Ecoprint diawali dengan melakukan pemanasan bersama anak-anak, dilanjut berjalan menjelajahi area desa sambil mengenali tumbuhan sekitar, juga tidak lupa mengajak anak-anak untuk mengumpulkan dan atau bunga untuk dijadikan bahan ecoprint. Ditengah perjalanan, suasana ceria sempat berubah lucu saat seorang anak menangis karena tidak bisa menjangkau bunga. Momen itu memperlihatkan kepolosan dan semangat anak-anak yang begitu tinggi dalam mengikuti kegiatan. Setelah tiba di titik finish di wisata sumber sirih. Seluruh peserta diarahkan untuk berkumpul ditempat teduh yang telah disiapkan untuk memakan bekal bersama dan menyaksikan pengumuman pemenang lomba. Suasana penuh keceriaan dan harapan turut mewarnai sesi foto bersama dan perpisahan. Kami berpamitan kepada anak-anak dengan rasa haru dan bangga atas proses yang dilalui.

DARI CANGGUNG MENJADI KELUARGA: KISAH 40 HARI DI DESA SUKODONO

Oleh: Shalsabila Lutfiana Puspita (Bimbingan Konseling Islam)

Tanggal 1 Juli menjadi awal perjalanan saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukodono. Hari itu menjadi titik awal dari sebuah pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Suasana hati saya saat itu bercampur antara semangat dan rasa canggung. Saya belum mengenal banyak tentang budaya setempat, belum hafal jalan-jalan desa, dan tentu saja masih asing dengan teman-teman satu kelompok. Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya merasa seperti masuk ke dunia yang benar-benar baru. Lingkungannya masih sangat asri, jauh dari keramaian kota, dan warga yang cukup ramah. Walau masih asing, ada perasaan nyaman yang perlahan tumbuh.

Pada minggu pertama, saya mulai mengikuti beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari program KKN. Salah satunya adalah anjongsana, berkunjung ke rumah warga sekitar posko, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini menjadi langkah awal saya memahami karakter masyarakat Sukodono. Meskipun masih merasa canggung, saya mencoba membuka diri agar bisa lebih akrab dengan lingkungan dan masyarakat yang ada di desa.

Memasuki minggu kedua, saya mulai beradaptasi. Saya sudah mulai mengenal beberapa nama teman sekelompok, mulai terbiasa dengan rutinitas di desa, dan mulai menikmati kehidupan sederhana yang ada. Salah satu hal yang paling berkesan adalah kegiatan posyandu yang dijalankan secara terstruktur dan menyeluruh di desa ini. Tidak hanya posyandu balita, tapi juga ada posyandu lansia, posbindu, dan bahkan posyandu ODGJ. Semua kalangan di masyarakat mendapat perhatian dan pelayanan yang layak. Saya merasa bangga bisa ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Selain menambah pengalaman, saya juga memperoleh banyak ilmu, khususnya dalam memahami cara pendekatan kepada masyarakat dari berbagai kelompok usia dan kebutuhan. Tidak hanya itu, saya juga mengikuti beberapa kegiatan keagamaan rutin seperti diba', yasinan, dan istigosah bersama ibu-ibu warga desa Sukodono dan teman-teman. Kegiatan ini mempererat hubungan emosional saya dengan masyarakat, sekaligus menjadi momen refleksi pribadi dalam kesederhanaan suasana desa.

Minggu ketiga menjadi puncak semangat saya, kegiatan KKN berjalan lebih aktif dan terstruktur. Saya mulai melaksanakan program sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta sosialisasi pengurangan kantong plastik yang diganti dengan penggunaan totebag. Di fase ini, saya semakin akrab dengan teman satu kelompok. Mereka adalah orang-orang yang menyenangkan, saling membantu, dan penuh semangat. Kami tidak hanya

bekerja sama, tapi juga saling belajar dan menguatkan satu sama lain. Masyarakat pun semakin terbuka dan hangat menerima kehadiran kami.

Memasuki minggu keempat adalah momen yang lebih santai namun penuh kehangatan. Di sela-sela kegiatan utama, saya bersama teman-teman mengadakan acara bakar-bakar sosis di depan posko. Tawa, canda, dan kebersamaan menjadi momen yang sangat berharga. Kegiatan sederhana itu justru menjadi kenangan yang membekas, karena di sanalah saya merasa benar-benar memiliki "keluarga baru". Meski awalnya kami berasal dari latar belakang yang berbeda dan bahkan tidak saling mengenal meskipun satu kampus, kebersamaan selama KKN mengikat kami dalam hubungan yang akrab dan penuh makna.

Penghujung kegiatan tiba, diminggu kelima ini waktu terasa berjalan begitu cepat. 40 hari yang kami jalani bersama seakan berlalu dalam sekejap. Dari tidak kenal menjadi akrab, dari sekadar teman menjadi keluarga. Kami telah melewati banyak hal seperti menyusun program kerja, menyelesaikan kegiatan, mencari makan bersama, tidur satu atap, hingga menghadapi tantangan-tantangan kecil yang justru membuat kami semakin solid.

Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN di Desa Sukodono. Dari pengalaman ini, saya mendapatkan begitu banyak pelajaran tentang masyarakat, tentang kerja tim, dan tentang diri saya sendiri. Saya belajar untuk beradaptasi, membangun relasi, dan merasakan bagaimana hidup di tengah masyarakat yang sederhana namun kaya akan nilai-nilai kekeluargaan. KKN bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang perjalanan pribadi yang memperkaya batin. Bagi saya, 40 hari di desa Sukodono bukan sekadar kegiatan wajib kampus, tapi sebuah pengalaman hidup yang penuh warna. Terima kasih, Desa Sukodono, terima kasih teman-teman KKN kalian telah menjadi bagian dari cerita hidup saya yang tak akan terlupakan.

DARI SATU SENYUMAN, KAMI BELAJAR: PERJALANAN DIVISI PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI DI DESA SUKODONO

Oleh: Silvia Anggraini (Tadris Bahasa Indonesia)

Perjalanan kami dimulai pada pagi itu, tepatnya tanggal 14 Juli 2025. Udara segar pedesaan menyambut langkah kami menyusuri jalanan yang masih sepi. Kiri kanan suasana pedesaan khas pagi hari, anak-anak berjalan dengan seragam merah putihnya beramai-ramai dengan semangat menuju ke sekolah. Gerbang sekolah SDN 01 Sukodono terbuka lebar, menarik kami tim Divisi Pendidikan dan Teknologi untuk berkunjung ke sana. Pagi itu bertepatan dengan dimulainya masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Berbagai rangkaian acara seperti upacara bendera, perkenalan dewan guru, perkenalan murid baru, hingga pelepasan balon menjadi penanda dimulainya tahun ajaran baru. Kebahagiaan anak-anak yang kembali ke sekolah setelah libur panjang turut menjadi semangat awal perjalanan kami.

Hari berikutnya waktunya kami berkunjung ke SDN 02 Sukodono, murid-murid terlihat antusias melihat kedatangan kami. Dengan semangat pagi di bawah cahaya matahari yang bersinar terang, kami menyapa murid-murid di sana, namun sungguh sayang apa yang kami lihat jumlah murid setiap kelas yang sedikit bahkan salah satu kelas ada yang terisi hanya satu siswa. Hal ini tak menjadi penghalang Divisi Pendidikan dan Teknologi untuk menjalankan program kerja yang telah disusun justru inilah waktunya bergerak selangkah lebih maju.

Program kerja pertama yang kami laksanakan adalah program bimbingan belajar dengan mengambil tema bertajuk CILUKBA (Cinta Ilmu untuk Anak Hebat). Kegiatan ini berlangsung setiap hari Senin, Selasa dan Rabu malam bertempat di salah satu TPQ di Desa Sukodono yaitu TPQ Al-Ihsan. Di luar dugaan, program ini mendapatkan respons positif dari masyarakat. Jumlah peserta bimbingan belajar terus bertambah setiap harinya. Suasana belajar menjadi penuh keceriaan dan tercipta interaksi positif antara kami dengan anak-anak.

Pembelajaran dasar Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi program kerja kedua divisi kami. Dengan persetujuan dari dewan guru di SDN 02 Sukodono, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Pembelajaran dasar seperti pengenalan *paint* dan *Microsoft word*. Sasaran kegiatan ini ialah murid kelas 4, 5 dan 6. Pembelajaran ini dapat menjadi pengalaman baru bagi murid-murid dalam mengenal dunia digital. Kedua program kerja ini menjadi pembuka perjalanan kami, memberikan banyak gambaran tentang bagaimana keadaan anak-anak di lingkungan desa tempat KKN kami ini.

Dua minggu berjalan dengan begitu cepat, hingga tibalah saat program kerja besar divisi pendidikan dan teknologi yaitu sosialisasi *parenting* dengan tema “Bijak Digital Sejak

Dini: Kolaborasi Guru dan Orang Tua Membentuk Kebiasaan Sehat Anak” yang dilaksanakan pada hari minggu, 20 Juli di balai desa Sukodono. Kehadiran wali murid dan dewan guru menjadi salah satu kunci suksesnya acara sosialisasi *parenting* ini. Dengan dihadirkannya salah satu dosen program studi PIAUD UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memberikan materi dan pandangan mendalam mengenai pentingnya peran kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membentuk kebiasaan digital sehat pada anak sejak usia dini.

Sukses dengan program kerja sosialisasi *parenting*, dari divisi kami tak pernah terpikirkan sedikit pun, perjalanan kami hari demi hari bertemu dengan anak-anak mulai terbiasa dengan kebiasaan menyiapkan segala bentuk keseruan dalam pembelajaran untuk menghidupkan suasana bersama anak-anak hampir setiap harinya. Menuju program kerja keempat yaitu lomba mewarnai dan *islamic quize* dalam rangka Hari Anak Nasional dan menyambut bulan Muharram. Anak-anak turut berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan lomba ini. Berbagai persiapan mulai dari penyebaran pamflet, pengisi formulir sampai berakhirnya acara lomba berjalan dengan lancar.

Perjalanan demi perjalanan telah kami lalui, hitungan waktu terasa begitu cepat berlalu menyisakan detik-detik ujung pertemuan. Tiba masanya program kerja terakhir divisi pendidikan dan teknologi dilaksanakan. Hari itu semua telah di tata rapi sejak pagi, Sumber Sirah menjadi pilihan tempat pelaksanaan kegiatan ini. Kami menamai program kerja terakhir ini dengan nama “Jelajah Alam” menyusuri persawahan dengan anak-anak, bernyanyi ria sambil mencari-cari dedaunan untuk dijadikan bahan pembuatan kreasi *ecoprint*. Suasana yang cerah mendukung semangat kami dan teman-teman KKN yang ikut membantu menyukseskan acara ini.

Kawasan Sumber Sirah sebagai salah satu tempat wisata desa Sukodono semakin ramai setelah kedatangan anak-anak yang mengikuti jelajah alam yang didampingi oleh teman-teman KKN yang bertugas. Keseruan dimulai dengan membuat *ecoprint* dari dedaunan yang telah dicari diselingi dengan mini *game* dan *ice breaking* bersama. Rangkaian kegiatan ini berjalan sesuai apa yang telah disiapkan, diakhiri dengan berbagi hadiah dan pengumuman lomba pemenang lomba mewarnai dan lomba *islamic quiz* di hari sebelumnya.

Puncak cerita perjalanan divisi pendidikan dan teknologi selesai pada babak ini. Merupakan pengalaman yang berkesan, kami dapat dipilih menjadi bagian dari Kuliah Kerja Nyata di desa Sukodono. Untuk segala hal yang dilalui, baik canda tawa, keluh kesah dan rasa lega atas selesainya semua program kerja. Tak luput kesalahan yang tidak disengaja pernah terjadi, semoga pintu maaf senantiasa terbuka bagi kami. Semua pengalaman ini

menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan kami sebagai mahasiswa. Dari sinilah proses tumbuh penuh makna kami dimulai.

MERANGKAI CERITA, MENJALANKAN AKSI NYATA DI SUKODONO

Oleh: Syahrani Hajar Sulistyowati (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Pada tanggal 1 Juli 2025 tepatnya hari Selasa, seluruh peserta Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Tahun 2025 telah melakukan upacara pelepasan di halaman Ma'had Al-Jami'ah UIN SATU oleh Rektor Bapak Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I. Pelepasan yang wajib dihadiri oleh para peserta KKN tersebut dilaksanakan dengan lancar dan meriah, diikuti dengan para peserta yang antusias menyambutnya. Pelepasan peserta merupakan Langkah awal KKN UIN SATU dilakukan, setelah pelepasan dilakukan para peserta dipersilahkan untuk mempersiapkan barang yang akan dibawa dan mempersiapkan keberangkatan ke tempat KKN.

Persiapan yang telah dilakukan sejak H-2 hari sebelum keberangkatan sangat meringankan peserta terutama pada Lokasi yang penulis tempati. Lokasi strategis dan masih mudah dijangkau membuat para peserta KKN mudah. KKN kami yang berlokasi di desa Sukodono Kecamatan Sukodono, Kabupaten Tulungagung adalah salah satu desa dengan banyak potensi yang bisa dikembangkan. Saat melakukan survey pra-KKN desa yang terkenal dengan situs pemakaman Astana Gedong dan Wana Wisata Sumber Sirah atau warga sekitar menyebutnya dengan "Kali Sirah".

KKN Desa Sukodono yang berisi banyak divisi ini sangat aktif dalam menjalankan proker-proker yang ditargetkan pada masyarakat Desa Sukodono. Salah satunya adalah dari divisi Pendidikan karena penulis bertanggungjawab menjadi pada divisi Pendidikan. Divisi Pendidikan memiliki banyak program kerja yang sudah disusun dan direncanakan sejak sebelum keberangkatan KKN. Proker-proker yang disusun oleh divisi Pendidikan dilihat dari segi kebutuhan dan potensi pada desa.

Proker pertama kali yang dilakukan oleh Divisi Pendidikan adalah pembukaan CILUKBA (Cinta Ilmu Untuk Anak Hebat) bimbel ini bertempat di TPQ Al-Ihsan milik warga setempat yang menyediakan dan memang menawarkan tempat yang dimilikinya untuk bisa dijadikan tempat bimbel. Antusias anak-anak yang akan mengikuti bimbel gratis dari salah satu program kerja Divisi Pendidikan KKN Sukodono ini sangat membuat senang divisi pendidikan, karena dengan antusias yang menyenangkan semua akan menjalaninya dengan senang juga. Bimbel yang dijalankan memang dikonsep sama dengan bimbel biasanya, namun ada perbedaan dengan bimbel lainnya yaitu pengenalan dan penambahan kosa kata Bahasa Inggris yang dilakukan setiap 15 menit setelah bimbingan belajar selesai. Penambahan kosa kata Bahasa Inggris ini sangat berpengaruh pada *vocabulary* anak yang masih dalam tahap pengenalan Bahasa asing. Penambahan Bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan nada-nada lagu yang ada tetapi diganti liriknya.

Proker kedua yang dilakukan adalah Sosialisasi Parenting yang diadakan pada hari Minggu, 20 Juli 2025 dengan tema “Bijak Digital Sejak Dini: Kolaborasi Guru dan Orang tua Membentuk Kebiasaan Sehat Anak”. Sosialisasi ini ditargetkan pada guru di sekolah-sekolah yang ada di Sukodono dan juga wali murid dari sekolah di Sukodono. Pada sosialisasi ini divisi Pendidikan mendatangkan narasumber yang terpercaya dan berpengalaman dalam bidangnya, yaitu dosen dari prodi PIAUD UIN SATU Tulungagung Ibu Errifa Susilo, M.Pd., beliau yang ahli dibidangnya sudah dipercaya oleh banyak permintaan untuk bisa dijadikan narasumber dalam bidang tersebut. Dalam kegiatan sosialisasi ini banyak peserta yang hadir dan antusias untuk mendengarkan materi dari narasumber. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan banyak ilmu baru yang mungkin juga banyak orang tua belum mengerti tentang bagaimana cara menangani anak yang saat ini semuanya serba digital, cara membatasi anak bermain *gadget* dan lain-lain.

Sosialisasi dan bimbel merupakan kegiatan yang cukup familiar dalam proker yang dijalankan oleh divisi Pendidikan di KKN lainnya. Selain dengan 2 kegiatan itu ada pula kegiatan proker lain dari divisi Pendidikan yaitu Lomba Mewarna (untuk kelas 1, 2, 3) dan Lomba *Islamic Quize* (untuk kelas 4, 5, 6). Kegiatan ini berlangsung pada hari Sabtu, 26 Juli 2025, kegiatan ini dilakukan untuk memperingati Tahun Baru Islam dan Hari Anak Nasional. Antusias para peserta yang berasal dari siswa -siswa yang mengikuti bimbel dan juga dari sekolah-sekolah yang ada di desa Sukodono ikut meramaikan kegiatan lomba tersebut. Di dalamnya banyak *reward* yang akan diberikan oleh Divisi Pendidikan kepada para peserta lomba.

Masih dalam rangkaian kegiatan lomba mewarna dan *Islamic quize* ada pula terusan kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan Jelajah alam dan *ecoprint* kegiatan ini diadakan oleh divisi Pendidikan sebagai proker besar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan anak daerah sekitar mereka, meskipun yang mengikuti juga tetap anak daerah desa Sukodono tapi jaman sekarang mereka masih kurang mengeksplor daerah tempat tinggalnya. Kegiatan dilakukan hari Minggu, 27 Juli 2025 dan dimulai dari pukul 07.30 WIB – hingga selesai. Kegiatan ramai diikuti oleh anak-anak karena mereka diajak untuk main di alam, mereka diajari untuk membuat *ecoprint* kegiatan menumbuk daun pada atas kain yang hasil akhirnya daun akan kering dan menyatu dengan kain. Selain kegiatan tersebut ada pula penyerahan hadiah dari lomba yang telah dilaksanakan di hari sebelumnya.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seluruh divisi pada peserta KKN Desa Sukodono membawa dampak baik bagi Masyarakat, seperti banyak mengenal baik Masyarakat, indahnya berbagi, memiliki Kesan baik dari anak-anak yang mengikuti bimbel, pengalaman-pengalaman seru lainnya yang tidak bisa penulis utarakan. Semuanya indah

dalam balutan persaudaraan yang hangat. Penerimaan dari warga desa sukodono yang sangat menyejukkan membuat kami, para peserta KKN sangat nyaman dan tenang.

Terima Kasih pengalaman, kisah baik, seru, dan lucu dari Desa Sukodono <3

SUKODONO DALAM RASA DAN SUARA

Oleh: Titin Nur Fadila (Hukum Tata Negara)

Desa Sukodono, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, bukan sekadar tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Lebih dari itu, desa ini menjadi ruang belajar kehidupan yang kaya akan makna. Di sinilah saya dan teman-teman menjalani hari-hari dalam suasana yang jauh dari hiruk-pikuk kota dengan ritme yang lebih lambat, penuh kehangatan, dan melekat pada kehidupan masyarakat. Pada awal masa KKN, kami berkesempatan ikut serta dalam **tradisi malam Suroan** yang diselenggarakan masyarakat setempat. Malam itu, warga berkumpul untuk menggelar do'a bersama dan tumpengan, sebagai wujud syukur sekaligus harapan atas keselamatan di tahun baru Hijriah. Suasananya khidmat namun hangat kami disambut seperti keluarga sendiri. Dari acara tersebut, kami belajar bagaimana nilai kebersamaan dan spiritualitas tetap hidup di tengah masyarakat modern.

Setiap kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan di Sukodono meninggalkan kesan mendalam, mulai dari mengikuti kegiatan keagamaan, membantu mengajar di TPQ, membimbing anak-anak dalam belajar, hingga menikmati sajian sederhana khas desa yang begitu akrab di lidah. Salah satu bentuk kedekatan kami dengan masyarakat terbangun melalui acara yasinan yang rutin dilaksanakan setiap pekan. Saya dan teman-teman ikut hadir bersama para ibu, melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan larut dalam do'a yang khusyuk. Suasana damai yang tercipta di ruang tamu rumah warga, dipenuhi dengan lantunan dzikir dan kebersamaan, menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tulus. Di momen-momen itu, kami tidak hanya hadir sebagai mahasiswa KKN, tetapi benar-benar merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dan mendo'akan.

Tak hanya kegiatan spiritual, saya dan teman-teman juga diberi kesempatan untuk membantu mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Setiap sore, anak-anak datang dengan penuh semangat, membawa buku Iqra' dan mushaf. Kami membimbing mereka mengeja satu per satu huruf hijaiyah, memperbaiki bacaan, dan sesekali menyisipkan cerita-cerita Islami agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Mengajar di TPQ menjadi pengalaman yang mengajarkan kami banyak hal mulai dari kesabaran, ketekunan, hingga pentingnya ketulusan dalam berbagi ilmu.

Selain itu, saya dan teman-teman juga mengadakan bimbingan belajar di ruang TPQ yang sama. Setiap sore, tempat yang biasanya digunakan untuk mengaji itu kami ubah menjadi ruang belajar pelajaran sekolah seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Suasana belajar yang kami ciptakan tidak kaku kadang diselingi dengan candaan atau cerita

ringan. Namun semangat anak-anak dalam menyerap pelajaran menjadi motivasi terbesar kami. Tak jarang waktu terasa berjalan sangat cepat karena suasana yang menyenangkan.

Usai mengajar atau menyelesaikan program harian, kami sering memanfaatkan waktu untuk menikmati kuliner khas desa. Bukan semata-mata untuk mengisi perut, tetapi sebagai cara lain untuk lebih dekat dengan warga. Kami mencicipi berbagai jajanan lokal seperti sempol, mie ayam, nasi goreng, dan tentu saja bakso. Salah satu tempat favorit saya adalah warung bakso di pinggir jalan. Meski sederhana, tempat itu penuh kehangatan baik dari rasa masakan maupun keramahan suasananya. Momen-momen duduk bersama, saling berbagi cerita sambil menyeruput kuah bakso hangat, menjadi kenangan yang sangat berarti.

Pengalaman saya di Sukodono mengajarkan bahwa membaaur dengan masyarakat bukan hanya soal menjalankan program yang telah dirancang. Justru dalam interaksi sehari-hari menyapa warga, membantu saat ada acara desa, atau sekadar menjadi pendengar cerita kami belajar arti pengabdian. Kami menyadari bahwa untuk memberi manfaat, tak harus menunggu gelar atau jabatan; cukup hadir dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan.

Setelah itu, kami juga melanjutkan program kerja lainnya dengan **mengadakan sosialisasi tentang penggunaan totebag sebagai pengganti kantong plastik**, yang ditujukan kepada ibu-ibu PKK. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tapi juga membuka ruang diskusi bersama warga tentang langkah kecil yang bisa dilakukan demi menjaga lingkungan. Sambutan warga sangat antusias, menunjukkan bahwa perubahan bisa dimulai dari desa, dari hal-hal sederhana. Tak hanya itu, kami juga mengadakan **pelatihan ecoprint**, sebuah teknik mencetak motif daun dan bunga alami pada kain. Kegiatan ini menjadi salah satu momen paling menarik dan kreatif karena menggabungkan unsur seni, alam, dan edukasi lingkungan. Remaja desa terlihat sangat antusias mencoba, mulai dari memilih daun, mengatur motif, hingga memukul kain agar warna alamnya menempel. Hasilnya? Kain-kain bercorak unik yang tak hanya indah, tetapi juga membawa pesan tentang kecintaan terhadap alam.

Saya benar-benar merasakan bahwa nilai-nilai kekeluargaan begitu dijunjung tinggi di Sukodono. Warga menyambut kami dengan tangan terbuka tidak sebagai orang asing, tetapi sebagai saudara. Mereka dengan terbuka membagikan kisah, makanan, dan bahkan mempercayai kami untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun pendidikan. Hingga hari terakhir KKN, setiap waktu terasa sangat berharga. Rasa haru dan syukur bercampur menjadi satu, sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Di balik senyum warga, semangat belajar anak-anak, dan kesederhanaan warung desa, saya dan teman-teman belajar bahwa pengabdian bukan soal besar-kecilnya perbuatan, tapi seberapa dalam kita menjalaninya. Ketika saatnya berpamitan tiba, kami sadar bahwa

sebagian dari hati kami telah tertinggal di Sukodono. Dalam suara do'a yang lirih di acara yasinan, dalam tawa anak-anak saat belajar, dalam hangatnya semangkuk mie ayam yang disantap bersama teman, dan dalam setiap langkah kecil kami di desa ini semuanya menyatu dalam kenangan yang akan terus hidup.

CERMIN KEPEDULIAN

Oleh: Uli Yunfaulina (Psikologi Islam)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman paling berharga selama menjalani masa perkuliahan. Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan, salah satu hal yang paling membuka wawasan saya adalah pentingnya pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya yang dilakukan secara langsung di tengah-tengah warga melalui kegiatan posyandu. Selama menjalani KKN di Desa Sukodono, saya berkesempatan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan posyandu yang dilaksanakan sebanyak lima kali dalam seminggu, terutama pada awal bulan.

Pelayanan posyandu di desa ini sangat beragam dan mencakup lima sasaran utama, yaitu balita, anak-anak, remaja, lansia, dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Dari sana saya belajar bahwa posyandu tidak hanya melayani satu kelompok usia saja, melainkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya perhatian terhadap kesehatan yang merata dan tidak memandang usia maupun kondisi tertentu. Pelayanan yang diberikan pun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok, sehingga kegiatan posyandu terasa lebih terarah dan bermakna.

Salah satu kegiatan yang paling membekas dalam ingatan saya adalah posyandu balita. Di sana, saya melihat bagaimana orang tua—khususnya ibu—memperhatikan tumbuh kembang anak mereka dengan sangat detail. Tidak hanya mencatat tinggi dan berat badan, mereka juga memperhatikan ukuran lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, serta lingkaran perut anak. Perhatian ini menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak hanya sebatas perhatian emosional, tetapi juga dalam bentuk kepedulian fisik dan medis yang sangat nyata. Saya benar-benar terinspirasi oleh semangat para orang tua yang ingin memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak mereka.

Selain itu, kegiatan posyandu lansia juga memberikan kesan yang mendalam. Saya melihat banyak lansia yang datang sendiri tanpa didampingi keluarga, tetapi tetap antusias mengikuti serangkaian pemeriksaan seperti cek tekanan darah, kadar gula, dan berat badan. Di usia yang sudah lanjut, mereka masih sangat peduli terhadap kesehatannya sendiri. Dari situ saya belajar bahwa menjaga tubuh bukan hanya kewajiban ketika masih muda, tetapi juga menjadi bagian dari rasa hormat terhadap diri sendiri saat usia bertambah. Semangat mereka terasa tulus dan menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk lebih menjaga kesehatan sejak dini.

Tak kalah penting adalah peran ibu-ibu kader posyandu. Mereka selalu hadir lebih awal, mempersiapkan segala kebutuhan, dan melayani warga dengan ramah serta penuh semangat. Saya kagum dengan dedikasi mereka yang bekerja tanpa pamrih, hanya demi

memastikan warga mendapatkan pelayanan terbaik. Suasana posyandu yang mereka ciptakan pun terasa hangat dan akrab, jauh dari kesan kaku. Suara tawa, sapaan hangat, dan kerja sama antarwarga membuat posyandu bukan hanya tempat pemeriksaan kesehatan, tetapi juga ruang sosial yang menyenangkan. Bahkan dalam kondisi yang terbatas, para kader tetap berusaha memberikan pelayanan yang optimal tanpa mengeluh.

Kegiatan posyandu di Desa Sukodono mengajarkan saya bahwa keberhasilan pelayanan kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada fasilitas atau alat yang canggih, tetapi juga pada rasa peduli dan kerja sama antarwarga. Gotong royong yang terbentuk dalam kegiatan ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesejahteraan bersama. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa ketika masyarakat bergerak bersama, bahkan sesuatu yang sederhana seperti posyandu bisa memberikan dampak besar bagi kualitas hidup. Pengalaman ini tidak hanya menambah pengetahuan saya, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang lebih besar.